

**HUBUNGAN KETERLIBATAN PERAN AYAH DENGAN REGULASI
EMOSI PADA REMAJA YANG ORANG TUANYA BERCERAI
DI KOTA SAMARINDA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Strata I Psikologi*



Disusun oleh:
AEISYAH AMANDHA
NIM 1402105034

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2021**

**HUBUNGAN KETERLIBATAN PERAN AYAH DENGAN REGULASI
EMOSI PADA REMAJA YANG ORANG TUANYA BERCERAI
DI KOTA SAMARINDA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Strata I Psikologi*



Disusun oleh:
AEISYAH AMANDHA
NIM 1402105034

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2021**

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah orisinal, merupakan hasil karya saya sendiri, tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam skripsi ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustakanya

Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan adanya unsur-unsur plagiasi, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (Sarjana) dibatalkan, serta diproses menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 28 April 2021
Penulis,

Aeisyah Amandha
NIM. 1402105034

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Skripsi : HUBUNGAN KETERLIBATAN PERAN AYAH
DENGAN REGULASI EMOSI PADA REMAJA
YANG ORANG TUANYA BERCERAI DI KOTA
SAMARINDA.**

Nama : Aaisyah Amandha

NIM : 1402105034

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Rani Rifavani, S.Psi., M.Psi, Psikolog Hairani Lubis, S.Psi., M.Psi, Psikolog
NIP. 19830201 201404 2 001 NIP. 19870317 201404 2 001**

**Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman**

**Dr. H. Muhammad Noor, M.Si
NIP. 19600817 198601 1 001**

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk :

“Kedua orangtua, suami dan anak yang sangat kucintai dan kubanggakan, yang selalu memberikan dukungan untuk memperjuangkan masa depan”

“Serta untuk saudara dan teman – temanku, terima kasih sudah memberi semangat dan menemani di kala suka dan duka”

“Terima kasih untuk diri sendiri, atas semua usaha, dan perjuangan untuk sampai titik ini.”

MOTTO HIDUP

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra'd: 11)

“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”

(HR. Thabrani: 891)

**HUBUNGAN KETERLIBATAN PERAN AYAH DENGAN REGULASI
EMOSI PADA REMAJA YANG ORANG TUANYA BERCERAI
DI KOTA SAMARINDA**

AEISYAH AMANDHA
NIM 1402105034

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan keterlibatan peran ayah dengan regulasi emosi pada remaja yang orang tuanya bercerai di kota samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah remaja korban perceraian orang tua tua usia 13-15 tahun di Samarinda sebanyak 100 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala regulasi emosi dan keterlibatan peran ayah. Skala tersebut disusun dengan skala model likert dan diuji menggunakan analisis validitas butir.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji validitas skala regulasi emosi validitas butir menunjukkan dari 40 aitem butir terdapat 6 aitem yang gugur, kemudian pada skala keterlibatan peran ayah menunjukkan dari 36 aitem butir terdapat 1 aitem yang gugur. Uji reliabilitas skala regulasi emosi 0.715 dan keterlibatan peran ayah 0.751 dinyatakan andal atau reliable. Hasil uji hipotesis terdapat hubungan keterlibatan peran ayah dengan regulasi emosi pada remaja yang orang tuanya bercerai di kota samarinda, dengan nilai signifikansi (p) 0.002 dan F hitung 1.620, hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci: keterlibatan peran ayah, regulasi emosi

***THE RELATIONSHIP OF FATHER INVOLVEMENT WITH EMOTION
REGULATION IN ADOLESCENTS WITH Divorced Parents
IN THE CITY OF SAMARINDA***

**AEISYAH AMANDHA
NIM 1402105034**

*Department of Psychology, Faculty of Social and Political Science,
Mulawarman Univesity*

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the relationship between father involvement and emotion regulation in adolescents whose parents are divorced in the city of Samarinda. This study uses a quantitative approach. The subjects of this study were 100 victims of divorce from their parents aged 13-15 years in Samarinda. The sampling technique used is purposive sampling. The measuring instrument in this study used a scale of emotional regulation and father involvement. The scale was compiled with a Likert model scale and tested using item validity analysis.

The results of this study indicate that the results of the validity test of the emotional regulation scale of item validity show that out of 40 item items there are 6 items that have failed, then on the scale of involvement of the father's role, it shows that out of 36 item items, one item is dropped. The reliability test of the emotional regulation scale of 0.715 and the involvement of the father's role 0.751 were declared reliable. The results of hypothesis testing there is a relationship between the involvement of the father's role with emotional regulation in adolescents whose parents are divorced in the city of Samarinda, with a significance value (p) of 0.002 and an F count of 1.620, it means that the major hypothesis in this study is accepted.

Keywords: *father's role involvement, emotion regulation*

RIWAYAT HIDUP



Aaisyah Amandha atau yang biasa dikenal dengan Mandha / Ae adalah penulis skripsi ini. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan bernama Hermanto dan Ida Rosita. Penulis dilahirkan pada tanggal 12 Desember 1996 di Samarinda, Kalimantan Timur.

Penulis menempuh pendidikan dimulai pada tahun 2001 hingga 2002 di TK Tunas Harapan Samarinda. Setelah itu penulis melanjutkan ke jenjang SD pada tahun 2002 hingga 2008 di SD Negeri 010 Samarinda. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Samarinda dari tahun 2009 hingga 2011. Dilanjutkan pada tahun 2012 hingga 2014, penulis meneruskan pendidikan di SMA Negeri 7 Samarinda.

Setelah lulus MA, penulis kemudian mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan diterima di program studi Psikologi Universitas Mulawarman pada tahun 2014 hingga 2021. Penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri pada bulan Juli hingga Agustus 2017 di Kantor PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Samarinda.

Pada tahun 2018 penulis menikah dengan pria bernama Muhammad Andarisa Satriawan dan melahirkan seorang anak pada tahun 2019 yang bernama Alfathunisa Balqis Syahara. Selain itu penulis juga menjalankan usaha rumahan pada bidang kuliner bernama “Lavacakery” yang sudah dimulai sejak tahun 2016.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul dengan judul “Hubungan keterlibatan peran ayah dengan regulasi emosi pada remaja yang orangtuanya bercerai” untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Psikologi. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari perhatian, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang sungguh berarti dan berharga bagi penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Masjaya M.Si., selaku Rektor Universitas Mulawarman Samarinda.
2. Dr. H. Muhammad Noor, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Lisda Sofia, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman, terima kasih telah membantu mempermudah penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Rina Rifayanti, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing I yang juga telah membimbing dan memberikan saran guna kesempurnaan penulisan ini.
5. Hairani Lubis, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah membimbing dan memberikan saran guna kesempurnaan penulisan ini.

6. Lisda Sofia, M.Psi, Psikolog, selaku dewan penguji yang telah memberikan masukan dan koreksi dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
7. Ayunda Ramadhani, M.Psi., Psikolog, selaku dewan penguji yang telah memberikan masukan dan koreksi dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
8. Dian Dwi Nur Rahmah, M.Psi., Psikolog, selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan motivasi kepada peneliti disetiap semesternya.
9. Dosen dan Staf di lingkungan Universitas Mulawarman Samarinda, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Program Studi Psikologi.
10. Kedua orang tua saya yang saya cintai, Papa (alm), Mama, Papa mertua (alm), Ibu Mertua (alm) dan ketiga saudara saya, Viona Salsabylla, M. Revan Yunizhar, Naura Almaghfira Ayyasa.
11. Suamiku tercinta M. Andarisa Satriawan dan anakku tersayang Alfathunisa Balqis Syahara.
12. Sepupu tersayang Mimi Isnani Febriana, Ratu Mayang Sari , Morin Ardila Maharani, Puteri Alesa, dan Mawarani.
13. Teman terdekat Miranda Armila, Resma Yuliani, dan Nova Tristya
14. Rekan dan teman seperjuangan penulis yaitu Astrid, Nelly, Dea Citra, Siela, Rommy, Randy, Fajar, Dilla, Dea Aldila, dan dan untuk teman-teman prodi Psikologi Angkatan 2014 kelas A yang tidak bisa disebut namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan serta semangat kepada penulis

sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

15. Rekan-rekan Psikologi, khususnya Angkatan 2014 di Universitas Mulawarman Samarinda.

Demikian, semoga bantuan dan doa yang diberikan oleh semua pihak mendapat imbalan yang berlipat ganda dari ALLAH SWT. Akhir kata penulis mohon maaf, apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan.

Samarinda, 28 April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO HIDUP	vi
INTISARI	vii
ABSTRAK	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	09
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KERANGKA TEORI DAN KONSEP	
A. Regulasi Emosi	
1. Pengetian Regulasi Emosi	12
2. Aspek-aspek regulasi emosi	14
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi	15
4. Proses Regulasi Emosi	17
B. Keterliatan Peran Ayah	
1. Peran Ayah	19
2. Indikator Keterlibatan peran ayah	24
3. Faktor yang mempengaruhi peran ayah	26
C. Remaja	28
D. Kerangka Penelitian	30
E. Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Identifikasi Variabel	35
C. Populasi dan Sampel	36
D. Definisi Konseptual	37
E. Definisi Operational	37
F. Teknik Pengumpulan Data	38

G. Alat Pengukur Data	39
H. Validitas dan Reliabilitas	40
I. Teknik Analisa Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Laporan Perkara Yang Diterima Pengadilan I-A Samarinda Tahun 2019	03
Tabel 2 Tingkat Regulasi Emosi Remaja Disamarinda Yang Mengalami Perceraian Orang Tua	04
Tabel 3 Blue Prin Regulasi Emosi	39
Tabel 4 Blue Prin Keterlibatan Peran Ayah	40
Tabel 5 Sebaran Aitem Skala Regulasi Emosi	43
Tabel 6 Analisa Kesahihan Skala Regulasi Emosi	43
Tabel 7 Rangkuman Analisis Keandalan butir SkalaRegulasi Emosi	43
Tabel 8 Sebaran Aitem Skala Keterlibatan peran ayah	44
Tabel 9 Analisa Kesahihan Skala Keterlibatan peran ayah	45
Tabel 10 Rangkuman Analisis Keandalan butir Skala Keterlibatan peran ayah	45
Tabel 11 Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 12 Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia	47
Tabel 13 Mean Empirik dan Mean Hipotesis Penelitian	48
Tabel 14 Kategorisasi Skor Skala Regulasi Emosi	49
Tabel 15 Kategorisasi Skor Skala Keterlibatan Peran Ayah	50
Tabel 16 Hasil Uji Normalitas	51
Tabel 17 Hasil Uji Linieritas	53
Tabel 18 Hasil Uji Analisis Korelasi	54
Tabel 19 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek Strategies (Y ₁)	55
Tabel 20 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek Goals (Y ₂)	56
Tabel 21 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek impulse (Y ₃)	57
Tabel 22 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek Acceptance (Y ₄)	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian	34
Gambar 2 Q-Q Plot Regulasi Emosi	52
Gambar 3 Q-Q Plot Keterliabtan Peran Ayah	5

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam lingkungan masyarakat, keluarga merupakan satu unit pergaulan terkecil dan merupakan lingkungan dimana orang-orangnya masih memiliki hubungan darah dan bersatu baik secara tempat tinggal maupun yang lainnya. Keluarga di definisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam hubungan kekerabatan karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya (Soerjono, 2004).

Keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak atau biasa disebut keluarga inti dan keluarga yang lengkap memberikan peluang besar pada anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat. Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial yang lebih luas. Faktor keluarga, khususnya perihal hubungan orangtua dan anak, merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan dan kesehatan mental anak. Orangtua memegang pengaruh paling kuat dibandingkan lingkungan sebaya, guru maupun lingkungan sosial (Bukatko, 2008). Hubungan yang terbentuk antara orangtua dan anak akan menjadi pola yang terus menerus diulang hingga menetap pada diri anak dan mempengaruhi relasinya dengan oranglain di luar keluarga (Friedman & Schustack, 2008).

Banyak keluarga dijumpai dengan status orangtua tunggal (*single parent family*). Kotwal dan Prabhakar (2009), mendefinisikan keluarga dengan orangtua tunggal sebagai sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ibu tunggal (*single mother*) wanita tunggal tanpa suami atau ayah tunggal (*single father*) pria tunggal tanpa istri dengan anak mereka. Fenomena keluarga dengan orangtua tunggal bisa disebabkan oleh beberapa hal antara lain karena perceraian, kematian salah satu orangtua, kehamilan diluar nikah tanpa pertanggung jawaban, dan perempuan atau laki-laki yang tidak menikah namun memiliki anak, baik karena adopsi, maupun lewat inseminasi pada perempuan (Kotwal & Prabhakar, 2009). Adanya perceraian atau kematian salah satu pasangan dalam keluarga tidak jarang menimbulkan akibat yang cukup besar dalam keluarga, hal tersebut antara lain perubahan peran dan tugas yang harus ditanggung oleh salah satu orangtua untuk mengasuh dan membimbing anak. Bila pada keluarga lengkap, ayah dan ibu bersama-sama mengembangkan aturan dan nilai-nilai standar untuk diajarkan pada anak, maka pada keluarga tak lengkap hanya ayah atau ibu saja yang bertugas sebagai pendidik.

Kasus perceraian di kota Samarinda sendiri memiliki jumlah yang cukup tinggi dalam beberapa kategori penyebab kasusnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Kelas I-A Samarinda pada 18 Januari 2020, tentang penyebab terjadinya perceraian di kota Samarinda tahun 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Laporan Perkeara Yang diterima Pengadilan I-A Samarinda Tahun 2019

No	Jenis Perkara	Jumlah Perkara
1	Izin Poligami	5
2	Pembatalan Perkawinan	2
3	Cerai Talak	544
4	Cerai Gugat	1808
5	Harta bersama	22
6	Penguasaan Anak	28
7	Nafkah Anak	1
8	Perwalian	10
9	Asal Usul Anak	97
10	Isbath Nikah	239
11	Dispensasi Kawin	100
12	Wali Adhol	3
13	Kewarisan	14
14	Hibah	1
15	Wakaf	1
16	Ekonomi Syariah	0
17	P3HP	95
18	Lain-lain	29

Sumber : Pengadilan Agama Kelas I-A Samarinda, (Januari 2020)

Banyak ahli psikologi yang meyakini perkembangan anak tidak hanya tergantung pada ibu seperti teori psikoanalisa klasik Freud, namun anak memiliki keterikatan pada lebih dari satu orang dan memiliki bawaan untuk mencari ayah sebagai sosok yang terpisah dari ibu (Schaffer & Emerson, 1964, dalam Krampe, 2009). Keterlibatan ayah menunjukkan pengaruh yang positif dalam emosi dan psikologis anak, perkembangan edukasi, dan kesiapan dalam bersekolah (Yeung dan Duncan, 2000). Menurut Dagun (1990), segala bentuk interaksi ayah dan anak, mulai dari membelai, kontak bahasa, berbicara dan bercanda dengan anak, dapat mempengaruhi perkembangan anak. Selain itu ayah juga dapat mengatur, mengontrol dan mengarahkan aktivitas anak. Sosok ayah dapat dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan bagi anak, terutama anak laki-laki di lingkungan yang

lebih luas. Bila anak memiliki banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap ayahnya, hal ini akan membantu perkembangan anak, terutama kemampuan menyelesaikan masalah, adaptasi sosial, dan hal lainnya.

Lebih lanjut dalam proses pembentukan regulasi emosi pada remaja peran orang tua disini sangat penting, Penelitian tentang emosi lebih banyak difokuskan pada situasi, perilaku serta keyakinan yang mendasari timbulnya emosi, dan bukan pada emosi itu sendiri (Briggs dalam LeVine, 2010). Penelitian yang banyak dilakukan tentang emosi bukan sekedar meneliti jenis-jenis emosi saja melainkan beberapa hal yang berkaitan dengan bentuk-bentuk emosi, karena berhubungan dengan situasi, perilaku dan keyakinan maka hal itu tidak terlepas dari pola regulasi emosi yang dimiliki oleh seseorang.

Hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti tentang tingkat regulasi emosi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua yang berada disamarinda sebanyak 30 responden, terbagi menjadi tiga interval yaitu baik, sedang, dan kurang baik mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Tingkat Regulasi Emosi Remaja Disamarinda Yang Mengalami Perceraian Orang Tua

No.	Tingkat Regulasi Emosi	Jumlah
1	Baik	4
2	Sedang	15
3	Kurang Baik	11

Berdasarkan tabel diatas maka tingkat regulasi emosi remaja disamarinda yang mengalami perceraian orang tua dengan kategori baik 4 orang, sedang 15 orang, dan kurang baik 11 orang, dapat disimpulkan bahwa remaja yang menjadi subjek cenderung kurang baik dalam tingkat regulasi emosinya dan bentuk emosi

yang muncul cenderung kepada emosi negatif sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa subjek. Menurut pendekatan kognisi sosial, pengalaman emosi dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan penafsiran individu memberikan penilaian atau pemaknaan terhadap stimulus yang diserapnya agar ia mampu melakukan penyesuaian diri dan meraih *well-being*. Lingkungan sosial di sekitar individu meliputi keluarga, teman, masyarakat dan sekolah, sedangkan kemampuan individu dalam memberikan penilaian atau pemaknaan terhadap stimulus sangat kuat kaitannya dengan fungsi kognitif (Crain, 2007).

Hubungan regulasi emosi antara anak dengan lingkungannya sebagai contoh keluarga kombinasi dari kelekatan kedekatan yang tidak kuat dan perilaku-perilaku pola asuh orangtua dapat menyebabkan anak mengalami ketidakmampuan meregulasi emosi serta terlibat dalam perilaku-perilaku mengganggu, pada akhirnya mendorong strategi pola asuh yang salah dimana hal ini memperburuk perilaku mengganggu pada anak, yang kemudian memperburuk perilaku-perilaku mengganggu anak (Kostiuk dan Gregory, 2002, dalam Ridhayati dan Ratna, 2008). Sedangkan menurut Hetherington dan Parke (Desviyanti, 2005, dalam Ridhayati dan Ratna, 2008) bahwa seorang anak yang mampu meregulasi dirinya yang dalam hal ini terkait dalam regulasi emosi maka ia akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang diterima oleh orangtuanya dan lingkungannya.

Menurut Morris 2007 (dalam Wiwin, 2012) menyatakan bahwa regulasi emosi seorang anak sampai remaja dipengaruhi oleh keluarga, media belajar (melalui observasi: modeling dan penularan emosi, serta referensi sosial) serta

karakteristik anak itu sendiri. Regulasi juga dipengaruhi oleh usia seseorang, karena itu peneliti mengambil remaja sebagai subjek penelitian karena remaja masih memiliki emosi yang tidak stabil (Salovey dan Suyter, 1997; Mappiare, 1982) regulasi emosi juga mempengaruhi pembentukan kepribadian dan menjadi sumber penting bagi perbedaan individu, misalnya; seseorang tetap tenang walaupun dalam situasi tertekan, sedangkan individu lainnya siap “meledak” seperti gunung berapi. (Jurnal Psikologi USU Vol. 2, Desember 2004).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 13 Januari 2019, dengan subjek MA yang berusia 16 tahun, subjek berjenis kelamin perempuan. MA bercerita kedua orangtuanya bercerai sejak ia berusia enam tahun, sejak itu ayahnya pergi dan hanya datang sesekali saja sampai saat subjek berusia delapan tahun ayahnya benar-benar berhenti datang dan menghilang. Saat ini MA mengaku bahwa MA masih merasa marah dan membenci ayahnya. Selama beberapa tahun ayahnya menghilang MA menceritakan perilaku dan sikapnya terhadap orang-orang di lingkungan sekitar contohnya saat kaka tertua subjek memiliki anak dan hampir seluruh keluarganya memperhatikan keponakan MA, MA merasa kesal dan marah ia seringkali tidak mau makan bahkan sering menangis karena cemburu terhadap perhatian keluarganya yang sudah terbagi dan terlebih lagi keponakan MA masih memiliki ayah. MA mengaku bahwa saat itu ia juga ingin di perhatikan oleh ayahnya seperti bermain bersama, di suapi saat makan dan di belikan mainan seperti keponakannya.

Sama halnya dengan subjek MK, subjek berjenis kelamin perempuan dan berusia 17 tahun, wawancara dilakukan pada 13 Januari 2019. Orangtua MK

berpisah saat subjek berusia 4 tahun dan MK baru mengetahui kebenaran tentang ayahnya kandungnya saat MK berusia 10 tahun. Saat pertama mengetahui ayahnya yang pergi meninggalkan ibunya, MK sangat marah dan tidak terima, lebih lanjut MK menceritakan saat ia merasa stress dan sedih MK tidak ingin pergi ke sekolah dan lebih memilih untuk membolos kemudian ke warnet bahkan MK sampai berniat ingin kabur dari rumah dan saat itu sampai akhirnya nenek MK yang membujuk MK untuk tidak melakukan hal seperti itu. MK mengaku sering marah ketika dikritik oleh orang lain atau pendapatnya tidak diterima oleh orang lain. Saat MK sudah bertemu dengan ayahnya dan mendapat perhatian serta memenuhi kebutuhannya, subjek dapat menerima dengan baik ayahnya dan mampu mengontrol emosi yang sebelumnya kurang baik.

Wawancara lainnya dengan subjek RF, subjek berjenis kelamin laki-laki dan berusia 16 tahun, wawancara dilakukan pada 10 januari 2019. RF bercerita ayah dan ibunya bercerai saat subjek berusia 10 tahun, namun saat itu RF belum benar-benar mengerti dan RF hanya berfikir ayahnya pergi dari rumah untuk pekerjaan seperti biasa. Saat berusia 12 tahun baru lah RF benar-benar mengerti apa yang terjadi pada keluarganya, akhirnya RF selalu merasa sedih sampai-sampai RF tidak mau turun sekolah. Saat itu RF sedang sekolah asrama di salah satu sekolah di Samarinda, karena perubahan sikap RF di lingkungan sekolah yang menjadi sangat malas untuk turun sekolah ibu RF pun sampai dipanggil ke sekolahan. RF mengaku ia cukup tertutup kepada orang-orang dan mengatakan saat itu ia tidak tahu harus bagaimana melampiaskan kekesalan terhadap ayahnya, RF sangat marah kepada ayahnya saat RF sedang dirumah dan ayah RF pulang

kerumah dengan marah-marah kepada ibunya ia menangis-nangis sambil marah kepada ayahnya dan mengaku merasa tidak terima ditinggalkan seperti itu. Sampai saat ini ayahnya masih mengunjungi dan tetap memberikan nafkah berupa materi, ia mengaku tidak puas dan masih marah dengan ayahnya. RF mengaku semenjak perpisahan orangtuanya ia cenderung menjadi anak lelaki yang mudah marah dan merasa apapun yang ia mau harus di turuti oleh orangtuanya terlebih lagi ayahnya, RF tidak segan untuk meminta materi yang banyak untuk membeli barang-barang atau untuk jalan-jalan kepada ayahnya. RF mengatakan daripada oranglain saja yang menikmati hasil kerja ayahnya, ia harus meminta banyak kepada ayahnya karena ayahnya telah memilih meninggalkan RF dan keluarganya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dyah & Achmad dalam "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Peran Ayah Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas XI MAN Kendal", menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan regulasi emosi pada siswa kelas XI MAN Kendal hal tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap peran ayah maka semakin tinggi regulasi emosi siswa. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap peran ayah maka semakin rendah regulasi emosi siswa.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya

kapasitas reproduktif. Selain itu masa remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua untuk menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Agustiani, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa dinamika yang dialami oleh remaja yang orang tuanya bercerai dan ditinggalkan oleh orang tua laki-laki sangatlah beragam dan menarik untuk diteliti karena fakta yang ditemukan di lapangan yaitu ketidakterimaan anak terhadap ayahnya yang meninggalkan ibunya pada saat usia masih kategori anak-anak dan sekarang beranjak remaja sehingga memiliki atau memperkuat persepsi mereka tentang ayahnya. Gambaran mengenai persepsi remaja dan peran ayah menjadi minat peneliti untuk melakukan suatu penelitian metode kuantitatif dengan tinjauan psikologi klinis yang berjudul “hubungan keterlibatan peran ayah dan regulasi emosi pada remaja yang orangtuanya bercerai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan permasalahan sebagai apakah ada hubungan keterlibatan peran ayah dengan regulasi emosi pada ramaja yang orang tuanya bercerai di kota Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan keterlibatan peran ayah dengan regulasi emosi pada remaja yang orang tuanya bercerai di kota Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan dengan harapan agar penelitian tersebut dapat memberikan manfaat baik untuk penulis maupun orang lain. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu manfaat yang dapat dijadikan acuan pembelajaran berdasarkan teori. Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini, yaitu sebagai informasi yang diharapkan dapat memperkaya penelitian dan pemahaman kajian studi Psikologi Klinis, khususnya mengenai gambaran persepsi remaja dan regulasi emosi terhadap peran ayah pada remaja korban perceraian.
2. Manfaat praktis, yaitu manfaat yang diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat praktis pada penelitian ini terbagi menjadi dua tujuan, yaitu:
 - a. Bagi subjek agar subjek menjadi mengetahui apa saja hal-hal yang berhubungan dengan cara mereka untuk meregulasi emosi.
 - b. Bagi orang tua agar menerapkan keterlibatan orang tua baik ayah maupun ibu dalam setiap perkembangan anak korban perceraian.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

B. Regulasi Emosi

1. Pengertian Regulasi Emosi

Pengertian regulasi emosi oleh Gross (2007) menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan, meningkatkan, atau mengurangi emosi yang dirasakannya baik secara positif maupun negatif.

Thompson (1994) regulasi emosi yaitu kemampuan mengontrol status emosi serta perilaku sebagai cara mengekspresikan emosi agar sesuai dengan lingkungan yang berada di sekitarnya. Eisenberg et al dalam Pratisti (2012) regulasi emosi yang lebih kompleks didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengenali, menghindari, menghambat, mempertahankan atau mengelola kemunculan bentuk intensitas maupun masa berlangsungnya perasaan secara internal, emosi psikologis, proses perhatian, status motivasional dan atau perilaku yang berhubungan dengan emosi untuk memenuhi adaptasi sosial atau meraih tujuan individual.

Thompson (1994) menjelaskan regulasi emosi adalah proses intrinsik dan ekstrinsik yang memiliki peran untuk memonitor, mengevaluasi dan memodifikasi reaksi emosi secara intensif dan khusus untuk mencapai suatu tujuan. Styowati

(2010) berpendapat regulasi emosi dipengaruhi oleh beberapa perkembangan kemampuan menggambarkan, mempertimbangkan serta fokus individu dalam menganalisis tekanan emosi kemudian lebih lanjut difasilitasi oleh perkembangan mengontrol emosi negatif. Sedangkan Gross (2007) berpendapat bahwa regulasi emosi mengacu pada proses yang dilakukan individu untuk mempengaruhi emosi mereka serta bagaimana mereka mengalami dan mengekspresikan emosi. Proses regulasi emosi dapat otomatis atau dikendalikan secara sadar maupun tidak sadar, serta dapat memberi efek pada satu atau lebih inti dalam proses emosi secara keseluruhan.

Pratisti (2012) mengutip pendapat Morris et al, (2007) bahwa proses regulasi emosi terdiri dari pengalaman emosional yang cenderung spesifik, misalnya amarah, kesedihan, ataupun kebahagiaan. Dinamika emosional mencakup intensitas dan durasi ataupun labilitas serta strategi regulasi emosi atau strategi koping yang berhubungan dengan pengelolaan emosi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan regulasi emosi adalah proses dimana seseorang mampu untuk memonitor, mengevaluasi, memodifikasi reaksi dari emosi serta mengekspresikan emosi tersebut secara otomatis atau dikendalikan secara sadar atau tidak sadar untuk menjalani tujuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek-aspek Regulasi Emosi

Menurut Gross (2007) terdapat empat aspek yang digunakan untuk mengetahui kemampuan regulasi emosi individu yaitu sebagai berikut:

- a. *Strategies to emotion regulation (strategies)* ialah keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.
- b. *Engaging in goal directed behavior (goals)* ialah kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik.
- c. *Control emotional responses (impulse)* ialah kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat.
- d. *Acceptance of emotional response (acceptance)* ialah kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek regulasi emosi terdiri dari *Strategies to emotion regulation (strategies)*, *Engaging in goal directed behavior (goals)*, *Control emotional responses (impulse)*, dan *Acceptance of emotional response (acceptance)*.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Regulasi Emosi

Nisfiannoor dan Yuni Kartika (2004) terdapat tiga faktor yang mampu mempengaruhi regulasi emosi seseorang, diantaranya:

- a. Hubungan Antara Orang tua dan Anak Hubungan antara remaja dengan orangtua sangat penting pada masa perkembangan remaja. Remaja menginginkan pengertian yang bersifat simpatik, telinga yang peka, dan orangtua yang dapat merasakan anak-anaknya memiliki sesuatu yang berharga untuk dibicarakan (Rice). Menurut Rice, *affect* yang berhubungan dengan emosi atau perasaan yang ada di antara anggota keluarga bisa bersifat positif ataupun negatif. *Affect* yang positif antara anggota keluarga menunjuk pada hubungan yang digolongkan pada emosi seperti kehangatan, kasih sayang, cinta, dan sensitivitas (Felson & Zielinski dalam Rice, 1999). Sedangkan *affect* yang negatif digolongkan pada emosi yang “dingin”, penolakan, dan permusuhan. Sikap yang terjadi antara anggota keluarga adalah mereka saling tidak menyukai bahkan tidak mencintai (Rice, 1999).
- b. Umur dan Jenis Kelamin Seorang gadis yang berumur 7-17 tahun lebih dapat melupakan tentang emosi yang menyakitkan daripada anak laki-laki yang juga seumur dengannya (Salovey & Sluyter, 1997). Salovey dan Sluyter (1997) menyimpulkan bahwa anak perempuan lebih banyak mencari dukungan dan perlindungan dari orang lain untuk meregulasi emosi negatif mereka sedangkan anak laki-laki menggunakan latihan fisik untuk meregulasi emosi negatif mereka.
- c. Hubungan *Interpersonal* Salovey dan Sluyter (1997) mengemukakan pendapat bahwa hubungan interpersonal dan individual juga mempengaruhi regulasi emosi. Keduanya berhubungan dan saling

mempengaruhi, sehingga emosi meningkat bila individu yang ingin mencapai suatu tujuan berinteraksi dengan lingkungan dan individu lainnya. Biasanya emosi positif meningkat bila individu mencapai tujuannya dan emosi negatif meningkat bila individu kesulitan dalam mencapai tujuannya. Menurut Goodman & Gotlib (1999), kemampuan regulasi emosi merupakan kemampuan yang ditransmisikan dari orangtua kepada anak-anaknya. Mekanisme transmisi melalui (1) faktor keturunan; (2) keberfungsian sistem syaraf; (3) frekuensi paparan; dan (4) konteks situasi. Sedangkan Morris et al., (2007) menyatakan bahwa di dalam konteks keluarga maka peran orang tua terhadap regulasi emosi anaknya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) sebagai figur model; (2) sebagai pendidik regulasi emosi; dan (3) sebagai pencipta iklim emosional di dalam keluarga.

Dengan demikian dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi adalah hubungan antara orang tua dan anak, umur dan jenis kelamin, dan hubungan interpersonal.

4. Proses Regulasi Emosi

Regulasi emosi melibatkan proses intrinsik maupun ekstrinsik. Proses intrinsik adalah bagaimana pola individu dalam mengelola emosi yang muncul didalam dirinya sendiri, sedangkan proses ekstrinsik adalah bagaimana cara seseorang mampu mempengaruhi emosi orang lain. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam regulasi emosi adalah yang pertama individu akan meregulasi emosi positif atau negatif dengan cara mengurangi atau

meningkatkannya, kedua meskipun salah satu tipe emosi adalah kesadaran, namun emosi kadang-kadang tidak melibatkan kesadaran seseorang, serta ketiga yaitu tidak ada bentuk regulasi emosi yang bersifat baik maupun buruk. (Gross & Thompson, 2006). Terdapat lima hal yang dapat mempengaruhi proses regulasi

emosi, yaitu:

- a. *Situation selection* yaitu suatu tindakan yang diambil untuk mendekati atau menghindari orang, tempat atau situasi tertentu dari dampak emosional seseorang.
- b. *Situational modification* yaitu upaya seseorang untuk mengubah situasi atau lingkungan setempat sehingga dapat mengubah dampak emosional.
- c. *Attentional deployment* yaitu upaya seseorang dalam mengarahkan perhatiannya secara fokus pada situasi tertentu untuk mempengaruhi emosi mereka.
- d. *Cognitive change* yaitu perubahan dari penilaian seseorang terhadap makna emosional, dengan mengubah cara berpikir tentang situasi itu sendiri. Proses ini termasuk dalam *antecedent-focused emotion regulation*.
- e. *Response modification* yaitu usaha seseorang dalam membuat perubahan pada respon emosi yang berfokus untuk mempengaruhi atau mengatur fisiologis dan pengalaman emosi. Proses ini termasuk dalam *response-focused emotion regulation*. (Gross & Barrett, 2011).

Berdasarkan pendapat yang disebutkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan proses-proses regulasi emosi terdiri dari *situation selection*, *situational modification*, *attentional deployment*, *cognitive change*, dan *response modification*.

5. Dampak Regulasi Emosi

Menurut Pratisti (2013) Strategi regulasi emosi yang tidak tepat akan berdampak negatif, sedangkan strategi regulasi emosi yang tepat akan berdampak positif. Lebih lanjut Pratisti menjelaskan contoh strategi regulasi emosi yang tidak tepat diambil dan hasil penelitian Gilbert (2010) menunjukkan bahwa remaja yang sering menyalahkan diri sendiri, mengingat terus pengalaman emosional negative, menganggap bahwa pengalaman negative merupakan suatu terror, dan sering menyalahkan orang lain cenderung lebih mudah mengalami depresi. Sedangkan remaja yang cenderung memikirkan hal lain yang lebih menyenangkan, mampu focus kembali pada rencana wal, berfikir positif dan mampu menyeleksi peristiwa berdasarkan tingkat keseriusannya akan membuat remaja terhindar dari depresi.

Dari hasil penelitian Gross & John (2003) bahwa kemampuan regulasi emosi dengan strategi cognitive reappraisal dapat lebih puas dengan kehidupan mereka, lebih optimis, dan memiliki harga diri yang baik dan sedikit memiliki gejala depresi sehingga memiliki kesejahteraan psikologis. Sedangkan individu-individu yang menggunakan strategi regulasi emosi expressive suppression, mereka merasa tidak menjadi diri sendiri karena dalam menghadapi situasi yang menekan atau stress dengan mereka lebih menutupi perasaan batin mereka sehingga, mereka kurang berhasil dalam memperbaiki suasana hati dan emosi.

Mereka kurang berhasil dalam memperbaiki suasana hati dan emosi. Mereka kurang berinteraksi dengan orang lain dalam berbagi masalah dengan orang lain. Akhirnya mereka mempunyai kesejahteraan psikologis yang rendah, harga diri yang rendah, kurang puas dengan kehidupan dan memiliki gejala depresi yang lebih.

Selanjutnya Pratisti (2013) menjelaskan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amone-P'Olak, Garnefski, Kraaij & Kashdan, 2007; garnefski, Koopman, Kraaij & ten Cote, 2008: bahwa regulasi emosi yang tepat berkorelasi secara signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Strategi regulasi emosi yang tepat membuat seseorang mampu menyeimbangkan emosi positif dan negative serta merasa puas terhadap berbagai segi kehidupannya. Sebaliknya, dari penelitian Tortella-feliu, Balle & Sese, 2010: strategi regulasi emosi yang tidak tepat akan menimbulkan kecemasan depresi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak regulasi emosi dapat bersifat positif yaitu menimbulkan kesejahteraan dan dapat bersifat negative yaitu dapat menimbulkan kecemasan atau depresi

C. Keterlibatan Peran Ayah

1. Peran Ayah

a. Pengertian Peran

Peran ialah seperangkat harapan-harapan yang dilakukan pada individu untuk menempati kedudukan sosial tertentu (Gros, dkk dalam Alamsyah, 2014). Peran menurut Soekanto dalam (Khufron, 2014) adalah suatu aspek-aspek

dinamis penempatannya (status) yang apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya maka ia dikatakan melakukan suatu peranan yang dapat dilakukan oleh orang, badan, atau lembaga yang menempati suatu posisi.

1) Peran Keluarga

Peran keluarga menggambarkan komponen dari perilaku interpersonal, sifat dan keinginan yang berhubungan dengan seseorang dalam keadaan tertentu. Peran seseorang dalam keluarga di landasi oleh harapan bentuk perilaku keluarga, kelompok dan masyarakat (Efendi, 1998 dalam Indriyani dan Asmuji, 2014). Selanjutnya menurut Friedman (1998), terdapat beberapa peran dalam keluarga, yaitu sebagai berikut.

- a) Peran ayah adalah menggunakan kepemimpinan moral dalam keluarga. Sebaliknya pencari nafkah yang berjarak menggambarkan peran utama ayah sebagai penyedia tetapi tidak terlibat dalam perawatan anak.
- b) Peran ibu dalam keluarga sebagai pemeran peranan penting yang tertumpu yaitu sebagai istri, pemimpin, dan pemberi asuhan kesehatan.
- c) Peran kakak/adik dalam keluarga yaitu ketika anak telah beranjak dewasa peran sebagai kakak adik (*sibling rule*) mendapat arti yang penting sebagai pelaku yang mampu melakukan sosialisasi (*socializing agent*).

2) Peran Ayah pada Remaja

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua dari seorang laki-laki yang memiliki anak. Hubungannya dengan anak terhadap seorang ayah dapat merupakan sebagai ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat (tidak secara biologis). Panggilan ayah juga diberikan kepada seorang

yang secara *defacto* bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi (Anton M. Moeliono, 1990).

Peran ayah (*fathering*), maka harus mengetahui pengertian dari peran orang tua (*parenting*) atau bisa diartikan sebagai peran pengasuhan. Parenting merupakan tugas orangtua untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. *Parenting* merupakan suatu perilaku yang menggambarkan suatu kehangatan, sensitif, penerimaan, bersifat resiprokal, saling pengertian, keterbukaan dan respon terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak (Yuniardi, 2009).

Keterlibatan dalam sebuah parenting mengandung beberapa aspek-aspek waktu yaitu ketersediaan waktu orang tua kepada anaknya, interaksi yang baik antara orang tua dan anak, serta perhatian yang cukup dari orangtua kepada anaknya. Peran ayah atau *fathering* hampir sama dengan pengertian *parenting* dikarenakan peran ayah ialah bagian dari sebuah parenting. Peran ayah dan ibu dalam sebuah keluarga harus dalam kondisi baik dan saling melengkapi terlebih dalam memeberikan atau menunjukkan contoh dalam kehidupan sehari-hari (Yuniardi, 2009).

Dari pendapat diatas bahwa peran ayah (*fathering*) merupakan suatu peran yang dilakukan oleh seorang ayah dalam hubungannya dengan tugas untuk mengarahkan atau membimbing anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah tidak kalah pentingnya dengan peran ibu, peran ayah juga memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun kedekatan antara ayah dan anak tidak sedekat ibu dan anaknya. Cinta ayah

didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang dilakukan tanpa syarat. Dengan demikian cinta ayah memberikan dorongan dan petunjuk anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab (Yuniardi, 2009)

Menurut Hart dalam Yurnalis (2010) aspek-aspek peran ayah pada anak adalah sebagai berikut:

- a) Pemberi nafkah (*economic provider*) mampu memenuhi kebutuhan finansial anak untuk seluruh biaya sekolah, membeli peralatan belajar, dan perlengkapannya.
- b) Sebagai teman (*friend and playmate*) sosok ayah dapat bergurau humor yang sehat, dapat menjalin hubungan yang baik sehingga masalah, kesulitan dan stress dapat dikeluarkan pada akhirnya tidak mengganggu belajar dan perkembangannya.
- c) Sebagai Pengawas (*monitor and disciplinarian*). Mampu mengawasi perilaku anak, begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan bisa segera di deteksi sehingga disiplin perilaku anak bisa segera ditegakkan.
- d) Memberikan perlindungan (*protector*). Mampu mengontrol dan mengatur lingkungan anak sehingga terlepas dari kesulitan resiko atau bahaya walau dalam kondisi tidak bersama.
- e) Penasehat (*advocate*). Mampu membantu, mendampingi dan membela anak jika ada kesulitan atau masalah, dengan demikian anak merasa aman, tidak sendiri, dan ada tempat untuk menerima pendapat.
- f) Pendidik dan sebagai teladan. Bertanggung jawab mengajari tentang keperluan anak untuk masa depan dalam berbagai hal kehidupan melalui

latihan atau pendidikan dan teladan yang baik sehingga berpengaruh positif bagi anak.

- g) Pemberi perhatian (*caregiver*). Mampu memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai hal sehingga membuat anak merasa nyaman dan penuh keintiman atau perhatian.
- h) Pembimbing (*problem solver*). Membantu anak untuk memecahkan masalah serta kesulitan-kesulitan yang dialami anak disekolah dan pembuat keputusan dalam belajar maupun sekolah, menyangkut langkah-langkah apa saja yang ditempuh anak dalam belajar, menceknya, dan menanyakan nilai yang diperoleh di sekolah

Kemudian beberapa penjelasan lain tentang peran ayah yang dibagi menjadi dua kategori adalah sebagai berikut:

- a) *Friend and Playmate*. Dari beberapa penelitian bahwa ayah seringkali dianggap sebagai sosok “*fun parent*”. dan lebih memiliki waktu bermain dibandingkan dengan ibu. Ayah sering bermain dan memeberikan stimulus fisik terutama kepada anak laki-laki, selain itu melalui permainan denagan anak, ayah dapat berhumor dan bercanda dengan sehat kepada anak. Sehingga dengan demikian terjalin hubungan yang baik, kesulitan dan stres yang dialami oleh anak dapat dikeluarkan. Dengan demikian peran ayah sebagai *Friend and Playmate* menjadi harmonis sehingga dapat meningkatkan belajar dan perkembangan anak (Yuniardi, 2009). Peran ayah sebagai teman ataupun sahabat anak laki-lakinya, mereka akan lebih terbuka kepada ayahnya untuk menyampaikan

permasalahan yang mereka alami. Ayah harus tahu permasalahan apa yang dialami oleh anak laki-lakinya. Sehingga ketika anak memiliki masalah dapat bercerita dengan ayahnya, karena anak menganggap ayahnya adalah teman sehingga anak tidak sungkan untuk bercerita (BKKBN, 2009).

- b) *Teacher and Role Model*. Ayah tidak jauh berbeda dengan ibu, ayah juga harus berperan aktif dan bertanggung jawab apa saja yang diperlukan oleh anak. Kebutuhan anak dari balita hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Ayah merupakan sosok teladan bagi anak, karena anak akan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh ayahnya. Selain itu juga ayah juga harus bias bertindak sebagai pengajar dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu ayah seringkali dijadikan sebagai panutan dan teladan bagi anak, terutama anak laki-laki (Yuniardi, 2009). Sebagai pendidik ayah wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak laki-lakinya sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya. Ayah juga harus menanamkan nilai agama pada anak laki-lakinya agar kelak anak tersebut mampu membentuk rencana hidup mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, dan mampu membedakan yang baik dan yang buruk (BKKBN, 2009). Anak membutuhkan seorang panutan di lingkungannya, ayah merupakan figur ataupun panutan bagi anak laki-lakinya. Tingkah laku, cara berbicara, ekspresi, ayah akan dilihat oleh anak laki-lakinya, yang kemudian akan ditiru dan dicontoh oleh anaknya dan akan dijadikan

panutan hidupnya. Ayah harus menjadi seorang suri tauladan yang baik untuk anaknya, baik dari cara berbicara, sikap, maupun perbuatan (BKKBN, 2009)

2. Indikator Keterlibatan Peran Ayah

Hawkins, dkk (2002) menguji coba alat ukur yang diberi nama The Inventori Of Father Involment (IFI). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipahami sebagai konstruk multidimensional yang meliputi direct involvement (meliputi *providing, supporting mother*). Setelah melakukan uji coba, Hawkins, dkk memandang perlu melakukan pengembangan alat ukur dengan membagi menjadi 9 dimensi meliputi:

- a. Menyedia kebutuhan. Ayah sebagai orang yang memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak
- b. Menjelaskan pada anak tentang dukungan ibu. Dukungan ibu yang diberikan kepada anaknya harus tetap berjalan peran sebagai ayah mampu menjelaskan peran ibu kepada anaknya
- c. Mengajarkan disiplin dan tanggung jawab. ayah berperan mendidik dan memberi contoh teladan yang baik kepada anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung
- d. Mendorong untuk berhasil/berprestiasi disekolah. Terdapat kaitan antara kehangatan hubungan ayah-anak dan performansi akademik. Hubungan ayah-anak yang harmonis akan dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi

- e. Memberi doa dan afeksi. Ayah senantiasa mengajarkan dan menunjukkan cara berdoa beserta perhatian kepada anak
- f. Menikmati waktu bersama dan saling berbagi. jumlah waktu yang dihabiskan bersama (melakukan sesuatu misalnya: makan bersama, menghabiskan waktu luang bersama, atau waktu membaca bersama), dan dipersepsi mudah dijangkau (*accessibility*) dan adanya ayah (*availability*)
- g. Memberi perhatian pada kehidupan anak sehari-hari. hubungan yang hangat, dekat, sensitif/peka, akrab, mendukung, mengasihi, merawat, membesarkan hati, memberi kenyamanan dan menerima. Sebagai tambahan, ayah diklasifikasikan sebagai ayah yang terlibat jika anak mereka telah mengembangkan kelekatan yang aman dan kuat pada sang ayah.
- h. Membaca untuk anak. Seorang ayah memberikan waktu untuk membaca secara bersama, belajar bersama dan memberikan pembelajaran terkait bacaan yang dilakukan
- i. Mendukung anak untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Dukungan terhadap kemauan anak dalam hal-hal yang disukainya dalam bertukar waktu, tenaga, dan biaya

Dimensi ini tetap berpijak pada dimensi sebelumnya. Pengembangan ini juga dilakukan untuk menyesuaikan pergeseran pemahaman dari “*tradisional father*” menjadi “*new father*” yang kemudian diwujudkan dalam revisi butir/aitem skalanya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Ayah

Berikut ini merupakan uraian faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yang didalamnya juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah:

- a. Faktor personal orangtua. Kepribadian orang tua terutama ayah sangat berpengaruh terhadap tindakan pengasuhan. Sikap dan keyakinan dan pengetahuan ayah mengenai pengasuhan mempengaruhi perilaku ayah terhadap kurangnya keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anaknya (Yuniardi, 2009).
- b. Karakteristik anak. Jenis kelamin mempengaruhi pola asuh orangtua terutama ayah. Secara konsisten ayah lebih cenderung terlibat dalam pengasuhan anaknya yang berjenis kelamin laki-laki. Ayah sering bermain dan memberikan stimulus kepada anak laki-lakinya berupa stimulus fisik, ayah juga lebih menekan prestasi kepada anak laki-lakinya (Yuniardi, 2009).
- c. Besar keluarga. Orang tua dalam hal ini ayah yang memiliki anak sedikit lebih sabar dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak banyak. Orangtua lebih banyak waktu melakukan aktivitas bersama anaknya, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, ataupun aktivitas fisik yang lainnya yang biasanya diberikan ayah kepada anak laki-lakinya (Yuniardi, 2009).
- d. Status ekonomi dan sosial. Perbedaan status ekonomi mempengaruhi pola asuh orangtua kepada anaknya. Misalnya, orangtua dari kelas

menengah cenderung mengekang, menegendalikan, otoriter, menekan ketaatan dan cenderung menggunakan hukuman. Hal ini dapat mempengaruhi rasa tidak berdaya pada anak dan tidak memiliki hubungan dengan lingkungan di luar rumah (Yuniardi, 2009)

- e. Pendidikan. Tingkat pendidikan orang tua merupakan hal paling penting dalam mengikuti informasi terkait dengan perkembangan yang terjadi pada anaknya. Mereka yang berpendidikan cenderung mengembangkan diri terkait dengan pengasuhan anak dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan. Orangtua dalam hal ini ayah cenderung lues, terbuka, dan mengikuti dinamika perkembangan yang terjadi pada anaknya dan menyadari peran mereka sehingga mempermudah hubungan antara ayah dan anak (Yuniardi, 2009).
- f. Kesukuan dan budaya. Setiap suku dan budaya memiliki cara yang berbeda dalam pengasuhan anak. Daerah tertentu ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah tidak mempunyai kewajiban mengasuh anak. Sehingga dengan kebiasaan tersebut anak jarang dekat dengan ayahnya (Yuniardi, 2009).

D. Remaja

Remaja adalah masa dimana seseorang individu tumbuh dan berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, terdiri dari perubahan

dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995). Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja

yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009). Pubertas (puberty) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (*gradual*) (Santrock, 2003).

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini lebih menunjukkan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan (Hurlock, 2011). Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011). Menurut Hurlock (2011), masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-14 tahun),

kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah fase perkembangan dalam setiap manusia yang beranjak dari tahap anak-anak menjadi remaja dimana perkembangan tersebut banyak hal terjadi seperti fisik, emosi dan psikis.

E. Kerangka Penelitian

Meski anak kurang mengalami kehadiran fisik ayah, namun tiap anak memiliki *father image* (Johnson, 1981, dalam Krampe, 2003). Persepsi orang lain tentang ayah berkontribusi pada pembentukan *father image*. Kenangan tentang ayah, gambar, bahkan barang-barang milik ayah dan cerita terkait hal-hal ini berkontribusi pada pembentukan *father image* pada anak. Karena kehadiran fisik ayah bukan satu-satunya faktor dalam pembentukan *father image*, maka anak yang tidak punya personal *father* dalam hidupnya bisa jadi tetap memiliki *father image*.

Peran atau keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam kesuksesan remaja (Pratisti, 2013). Namun saat ini, banyak asumsi masyarakat bahwa peran orang tua yang dimaksud untuk mendidik anak adalah Ibu. Amanda, Sulistyaningsih, & Yusuf (2018) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua terhadap anak tidak hanya ibu tapi juga ayah. Serta menurut Lamb (Sri Muliati Abdullah, 2009) keterlibatan ayah merupakan salah satu tingkat interaksi ayah dengan anaknya, baik dalam bentuk mengasuh atau merawat anak serta

turut berkontribusi penting dalam perkembangan sosial, emosional, serta kognitif pada anaknya. Halverson (Adzania & Masykur, 2013) berpendapat bahwa ayah memiliki tiga tugas utama yang menjadi tanggung jawab. Pertama, ayah mendidik anak mengenai ajaran agama. Kedua, ayah berperan sebagai pemimpin keluarga. Ketiga, ayah menjadi teladan bagi anaknya.

Indonesia didaulat sebagai *fatherless country*, negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis. Akibatnya anak-anak mengalami krisis *father hunger*, yang kemudian berdampak hilangnya rasa berani dan rasa percaya diri dalam dirinya. Selama ini studi-studi perkembangan anak telah mengupas tentang peranan ibu secara luas dan mendalam, sayangnya peran ayah seakan diabaikan (Formoso, Gonzales, Barrera & Dumka, 2007). Lamb (dalam Setyawati & Rahardjo, 2015) mengungkapkan bahwa mengabaikan peran ayah sama saja dengan membiarkan terjadinya bias dalam perkembangan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat penting. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai pribadi), *protection* (melindungi anak dari sumber-sumber bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anak), *provision* (memastikan kebutuhan material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) yang merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak (Berns, 2007).

Berns (2007) mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, terlihat dekat dengan nyaman, serta dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Keterlibatan ayah mencakup empat area perkembangan anak yaitu, elemen fisik, sosial, spiritual, intelektual, dan mengandung unsur afektif (Grant dalam Andayani & Koentjoro, 2004). Penelitian dilakukan oleh Goleman (dalam Khayati, 2012) menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup tanpa ayah mengalami permasalahan fisik dan psikologi seperti depresi, nilai akademik menurun, dan beberapa permasalahan lain berkaitan pergaulan. Selain itu, menurut Nangle, dkk (2003) keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu kognitif, intelektual dan pencapaian prestasi, emosi, sosial, peran jenis, moral, dan penurunan perkembangan anak yang negatif.

Menurut Pratisti (2013) Strategi regulasi emosi yang tidak tepat akan berdampak negatif; sedangkan strategi regulasi emosi yang tepat akan berdampak positif. Lebih lanjut Pratisti menjelaskan contoh strategi regulasi emosi yang tidak tepat diambil dari hasil penelitian Gilbert (2010) menunjukkan bahwa remaja yang sering menyalahkan diri sendiri, mengingat terus pengalaman emosional negatif, menganggap bahwa pengalaman negatif merupakan suatu terror, dan sering menyalahkan orang lain cenderung lebih mudah mengalami depresi. Sedangkan remaja yang cenderung memikirkan hal lain yang lebih menyenangkan, mampu fokus

kembali pada rencana awal, berpikir positif dan mampu menyeleksi peristiwa berdasarkan tingkat keseriusannya akan membuat remaja terhindar dari depresi.

Hubungan antara remaja dengan orangtua sangat penting pada masa perkembangan remaja. Remaja menginginkan pengertian yang bersifat simpatik, telinga yang peka, dan orangtua yang dapat merasakan anak-anaknya memiliki sesuatu yang berharga untuk dibicarakan (Rice, 1999). Menurut Rice, *affect* yang berhubungan dengan emosi atau perasaan yang ada di antara anggota keluarga bisa bersifat positif ataupun negatif. *Affect* yang positif antara anggota keluarga menunjuk pada hubungan yang digolongkan pada emosi seperti kehangatan, kasih sayang, cinta, dan sensitivitas (Felson & Zielinski dalam Rice, 1999). Sedangkan *affect* yang negatif digolongkan pada emosi yang “dingin”, penolakan, dan permusuhan. Sikap yang terjadi antara anggota keluarga adalah mereka saling tidak menyukai bahkan tidak mencintai (Rice, 1999).

Kemampuan regulasi emosi dibangun sejak dini dengan bantuan keluarga terutama orang tua. Orangtua memberi pengaruh langsung pada anak untuk memberikan contoh serta membimbing dan menjelaskan nilai atau aturan yang berlaku di masyarakat. Menurut Borba (2008), pengasuhan merupakan hal penting dalam mempengaruhi kepribadian anak. Berikut gambar kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis awal dari penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak ada hubungan antara keterlibatan peran ayah dengan regulasi emosi pada remaja yang orang tuanya bercerai di kota Samarinda
2. H_1 : Ada hubungan antara keterlibatan peran ayah dengan regulasi emosi pada remaja yang orang tuanya bercerai di kota Samarinda
3. H_0 : Tidak ada hubungan antara aspek-aspek keterlibatan peran ayah dengan regulasi emosi pada remaja yang orang tuanya bercerai di kota Samarinda.
4. H_1 : Ada hubungan antara aspek-aspek keterlibatan peran ayah dengan regulasi emosi pada remaja yang orang tuanya bercerai di kota Samarinda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2002). Penelitian kuantitatif, menurut Robert Donmoyer (dalam Given, 2008), adalah pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian regresi. Penelitian regresi yaitu sebagai cara untuk mengukur besarnya hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas (Sarwono, 2006).

B. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu:

1. Variabel Bebas : Keterlibatan Peran Ayah
2. Variabel Terikat : Regulasi Emosi

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan serumpun yang merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan tumbuhan, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga objek-objek penelitian dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2005).

Menurut Hadi (2004) populasi adalah keseluruhan individu yang akan diselidiki, mempunyai satu sifat yang sama dan diperoleh dari subjek penelitian yang hendak digeneralisasikan. Arikunto (2002) menjelaskan bahwa yang dimaksud menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Populasi penelitian ini adalah remaja yang mengalami perceraian orang tua di Samarinda dengan jumlah tak terhingga.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data sampel ini biasanya didasarkan oleh pertimbangan tertentu, misalnya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

Hal ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dalam buku Metode Penelitian oleh Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun beberapa pertimbangan dalam pengambilan sampel adalah remaja korban

perceraian yang berusia 13-15 tahun karena ditahap perkembangan tersebut pembentukan emosi akan banyak mempengaruhi setiap subjek dari kejadian-kejadian yang telah dialami.

D. Definisi Konsepsional

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah proses dimana individu mampu dalam memonitor, mengevaluasi, memodifikasi reaksi emosional serta mengekspresikan emosi tersebut secara otomatis atau dikendalikan, sadar atau tidak sadar untuk mencapai tujuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keterlibatan Peran Ayah

Keterlibatan peran ayah adalah proses peran ayah dalam mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan seluruh aspek yang dibutuhkan dalam setiap perkembangan anak.

E. Definisi Operasional

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi yaitu kemampuan mengontrol status emosi dan perilaku anak remaja korban perceraian yang berusia 13-15 tahun sebagai cara mengekspresikan emosi agar sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Bentuk regulasi emosi pada anak korban perceraian berbeda-beda pada subjek yang menjadi penelitian, bentuk regulasi emosinya cenderung negative seperti sering marah ketika teman disekitarnya membahas tentang orang tua, memilih

menyendiri atau merasa kurang percaya diri terhadap lingkungan, Aspek regulasi emosi terbagi menjadi empat yaitu Strategi, tujuan, implus, penerimaan.

2. Keterlibatan Peran Ayah

Peran ayah (*fathering*) merupakan suatu peran yang dijalankan oleh seorang ayah yang bercerai dan memiliki anak dalam kaitannya adalah tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Menyedia kebutuhan, menjelaskan pada anak tentang dukungan ibu, mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, mendorong untuk berhasil atau berprestiasi disekolah, memberi doa dan afeksi, menikmati waktu bersama dan saling berbagi, memberi perhatian pada kehidupan anak sehari-hari, membaca untuk anak, mendukung anak untuk mengembangkan bakat dan potensinya

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan skala *likert*. Data yang akan dikumpulkan adalah data mengenai persepsi peran ayah dan konsep diri terhadap regulasi emosi pada remaja yang mengalami perceraian.

Ketiga data dikumpulkan menggunakan metode angket dengan alat ukur berupa skala *likert*. Metode ini merupakan metode yang didasarkan pada respon tertulis dari sampel terhadap sejumlah pernyataan yang telah disusun. Angket yang digunakan adalah angket langsung, yaitu angket daftar pernyataan yang diberikan secara langsung pada responden (Hadi, 2004).

G. Alat Pengukur Data

1. Skala Regulasi Emosi

Skala ini disusun berdasarkan empat aspek yang dikemukakan menurut Gross (2007) menyatakan bahwa aspek-aspek regulasi emosi adalah *Strategi, tujuan, implus, dan penerimaan*. Skala regulasi emosi ini terdiri atas empat pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Skor setiap butir pernyataan berkisar dari 1 sampai 4. Skala regulasi emosi ini telah dilakukan penyesuaian atau modifikasi terkait aitem-aitem yang sesuai dengan kriteria subjek.

Pemberian skor untuk setiap pernyataan *favorable* adalah 4 untuk pilihan jawaban SS (sangat sesuai), 3 untuk S (sesuai), 2 untuk TS (tidak sesuai), 1 untuk STS (sangat tidak sesuai). Bobot yang diberikan untuk item *unfavorable* yaitu 1 pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 2 pilihan jawaban sesuai (S), 3 pilihan jawaban tidak sesuai (TS), 4 pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS). Semakin tinggi skor yang diperoleh subyek terhadap angket regulasi emosi maka berarti semakin baik persepsi subyek terhadap regulasi emosi begitupun sebaliknya.

Tabel 3. Blue Print Regulasi Emosi

No.	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Strategi	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2	Tujuan	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
3	Implus	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
4	Penerimaan	31,32,33,34,35	36,37,38,39,40	10
Total		20	20	40

Sumber: Lampiran Hal 70-71

2. Skala Keterlibatan Peran Ayah

Skala ini disusun berdasarkan sembilan indikator yang dikemukakan oleh Hawkins, dkk (2002) menyatakan bahwa indikator keterlibatan peran ayah adalah Menyedia kebutuhan, Menjelaskan pada anak tentang dukungan ibu, Mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, Mendorong untuk berhasil/berprestasi disekolah, Memberi doa dan afeksi, Menikmati waktu bersama dan saling berbagi, Memberi perhatian pada kehidupan anak sehari-hari, Membaca untuk anak, Mendukung anak untuk mengembangkan bakat dan potensinya.

Tabel 4. Blue Print Keterlibatan Peran Ayah

No.	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Menyediakan Kebutuhan	1,2	3,4	4
2	Penjelasan Dukungan ibu	5,6	7,8	4
3	Mengajarkan disiplin dan tanggung jawab	9,10	11,12	4
4	Mendorong untuk berhasil/berprestasi	13,14	15,16	4
5	Memberi doa dan Afeksi	17,18	19,20	4
6	Menikmati waktu bersama dan saling berbagi	21,22	23,24	4
7	Memeberi perhatian	25,26	27,28	4
8	Membaca untuk anak	29,30	31,32	4
9	Mendukung anak	33,34	35,36	4
Total		18	18	36

Sumber: Lampiran Hal 72-73

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Uji validitas alat ukur bertujuan untuk mengetahui sejauh mana skala yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2016). Menguji validitas aitem menggunakan kaidah yaitu dengan taraf

signifikansi 5 persen atau 0.05, apabila item-item tersebut jika korelasinya sama atau diatas 0.250 maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi apabila nilai korelasinya dibawah 0.250 maka item tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono 2013 : 284).

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas butir. Menurut Azwar (2016) validitas butir bertujuan untuk mengetahui apakah butir atau aitem yang digunakan baik atau tidak, yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir total.

2. Reliabilitas

Adapun reliabilitas menunjukkan konsistensi atau keterpercayaan hasil pengukuran suatu alat ukur. Hal ini ditunjukkan konsistensi skor yang diperoleh subjek yang diukur dengan alat yang sama (Azwar, 2016). Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas, dengan angka antara 0 sampai 1.00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1.00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (Azwar, 2016). Namun dalam kenyataannya pengukuran psikologi dengan koefisien sempurna yang mencapai angka 1.00 belum pernah dijumpai.

Pada umumnya, reliabilitas telah dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal 0.900, namun untuk skala yang digunakan dalam pengambilan keputusan individual yang sangat penting sebaiknya koefisien reliabilitas mencapai angka 0.950. Selanjutnya Azwar (2016) menyebutkan bahwa makna suatu koefisien reliabilitas yang tingginya hanya 0.600 berarti bahwa 40 persen

dari variasi perbedaan skor satu dengan yang lain bukanlah perbedaan yang sebenarnya melainkan hanya akibat variasi eror. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan bahwa apabila alat ukur dalam penelitian ini menghasilkan nilai $\alpha > 0.600$ maka alat ukur tersebut dapat dinyatakan andal atau *reliable*.

Dalam kasus skor yang digunakan untuk keputusan kelompok atau untuk keputusan yang bukan bersifat sangat penting, maka koefisien yang tidak setinggi itupun masih dapat dianggap cukup berarti, terutama apabila skor skala yang bersangkutan digunakan bersama-sama dengan hasil tes-tes lain dalam suatu perangkat (baterai) pengukuran (Azwar, 2016).

Uji reliabilitas dilakukan dengan konsistensi internal yaitu dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Alasan penggunaan teknik *Alpha Cronbach* karena dapat digunakan untuk menguji skala ataupun tes dengan tingkat kesukaran yang seimbang atau hampir seimbang dan dapat digunakan untuk butir-butir dikotomi atau nirdikotomi (Hadi, 2004).

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas dan reliabilitas masing-masing skala diuraikan sebagai berikut:

a. Skala Regulasi Emosi

Skala regulasi emosi terdiri dari 40 butir aitem dan terbagi atas empat aspek. Hasil analisis butir didapatkan dari r hitung > 0.250 dengan nilai $N=100$. Berdasarkan hasil uji validitas butir menunjukkan bahwa dari 40 aitem butir terdapat 6 aitem yang gugur dan 34 aitem yang valid.

Nama Variabel : Regulasi Emosi

Nama Aspek 1: Strategi

Nama Aspek 2 : Tujuan
 Nama Aspek 3 : Implus
 Nama Aspek 4 : Penerimaan

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Regulasi Emosi

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Gugur	Valid	
1	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	3	7	7
2	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	0	10	10
3	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	1	9	9
4	31,32,33,34,35	36,37,38,39,40	2	8	8
Total					34

Sumber: Lampiran Hal 74-78

Tabel 6. Analisa Kesahihan Skala Regulasi Emosi (N=100)

Aspek	Jumlah Butir Awal	Jumlah Butir Gugur	Jumlah Butir Sahih	R Terendah-Tertinggi	Sig Terendah-Tertinggi
1	10	3	7	0.352-0.551	0.000-0.000
2	10	0	10	0.259-0.490	0.000-0.000
3	10	1	9	0.362-0.535	0.000-0.000
4	10	2	8	0.283-0.620	0.000-0.000

Sumber: Lampiran Hal 74-78

Uji validitas skala dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi *product moment*, dalam hal ini skala tersebut dinyatakan sah apabila r hitung > 0.250 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala regulasi emosi dinyatakan sah.

Tabel 7. Rangkuman Analisis Keandalan butir Skala Regulasi Emosi (N = 100)

Aspek	Alpha
Strategi	0.604
Tujuan	0.695
Implus	0.718
Penerimaan	0.732
Total	0.715

Sumber: Lampiran Hal 79-81

Uji keandalan yang dilakukan dengan teknik *alpha cronbach's* dinyatakan reliabel jika nilai alpha > 0.600 (Azwar, 2016) dan didapatkan alpha sebesar 0.715 sehingga dalam hal ini skala regulasi emosi dinyatakan andal.

b. Skala Keterlibatan Peran Ayah

Skala keterlibatan peran ayah terdiri dari 36 butir aitem dan terbagi atas sembilan aspek. Hasil analisis butir didapatkan dari r hitung > 0.250 dengan nilai N = 100. Berdasarkan hasil uji validitas butir menunjukkan bahwa dari 36 aitem butir terdapat 1 aitem yang gugur dan 35 aitem yang valid.

Nama Variabel : Keterlibatan peran ayah

Nama Aspek 1: Menyediakan Kebutuhan

Nama Aspek 2 : Penjelasan Dukungan Ibu

Nama Aspek 3 : Disiplin dan Tanggung Jawab

Nama Aspek 4: Mendorong untuk berhasil/berprestasi

Nama Aspek 5: Memberi doa dan afeksi

Nama Aspek 6: Waktu bersama dan saling berbagi

Nama Aspek 7: Memberi perhatian

Nama Aspek 8: Membaca untuk anak

Nama Aspek 9: Mendukung anak

Tabel 8. Sebaran Aitem Skala Keterlibatan peran ayah

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Gugur	Valid	
1	1,2	3,4	0	4	4
2	5,6	7,8	0	4	4
3	9,10	11,12	0	4	4
4	13,14	15,16	0	4	4
5	17,18	19,20	0	4	4
6	21,22	23,24	0	4	4
7	25,26	27,28	0	4	4
8	29,30	31,32	1	3	3
9	33,34	35,36	0	4	4
Total					35

Sumber: Lampiran Hal 82-87

Tabel 9. Analisa Kesahihan Skala Keterlibatan peran ayah (N=100)

Aspek	Jumlah Butir Awal	Jumlah Butir Gugur	Jumlah Butir Sahih	R Terendah-Tertinggi	Sig Terendah-Tertinggi
1	4	0	4	0.521-0.689	0.000-0.000
2	4	0	4	0.395-0.779	0.000-0.000
3	4	0	4	0.398-0.725	0.000-0.000
4	4	0	4	0.371-0.644	0.000-0.000
5	4	0	4	0.549-0.601	0.000-0.000
6	4	0	4	0.493-0.679	0.000-0.000
7	4	0	4	0.264-0.677	0.000-0.000
8	4	1	3	0.495-0.672	0.000-0.000
9	4	0	4	0.384-0.689	0.000-0.000

Sumber: Lampiran Hal 82-87

Uji validitas skala dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi *product moment*, dalam hal ini skala tersebut dinyatakan sah apabila r hitung > 0.250 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala keterlibatan peran ayah dinyatakan sah.

Tabel 10. Rangkuman Analisis Keandalan butir Skala Keterlibatan peran ayah (N = 100)

Aspek	Alpha
Menyediakan Kebutuhan	0.635
Penjelasan Dukungan Ibu	0.776
Disiplin dan Tanggung Jawab	0.723
Mendorong untuk berhasil/berprestasi	0.636
Memberi doa dan afeksi	0.716
Waktu bersama dan saling berbagi	0.681
Memberi perhatian	0.667
Membaca untuk anak	0.645
Mendukung anak	0.648
Total	0.751

Sumber: Lampiran Hal 88-92

Uji keandalan yang dilakukan dengan teknik *alpha cronbach's* dinyatakan reliabel jika nilai alpha > 0.600 (Azwar, 2016) dan didapatkan alpha sebesar 0.751 sehingga dalam hal ini skala keterlibatan peran ayah dinyatakan andal.

I. Teknik Analisa Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan uji hipotesis hubungan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi variabel bebas (keterlibtaan peran ayah) dengan variabel terikat (regulasi emosi), kaidah jika nilai $p < 0.05$ maka dinyatakan variabel tersebut memiliki hubungan sebaliknya jika nilai $p > 0.05$ maka dinyatakan kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan. Kemudian lebih lanjut analisis faktor dilakukan untuk melihat aspek variabel bebas mana yang paling berhubungan terhadap variabel terikat, keseluruhan teknik analisis data menggunakan SPSS versi 20. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

1. Uji normalitas yang berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal, adapun kaidah yang digunakan dalam uji normalitas adalah jika $p > 0.05$ maka sebaran datanya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebaran datanya tidak normal
2. Uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan, adapun kaidah yang digunakan dalam uji linieritas hubungan adalah bila nilai deviant from linierity yaitu jika nilai $p > 0.05$ dan $F \text{ Hitung} < F \text{ Tabel}$ maka hubungan dinyatakan linier.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Subjek yang menjadi penelitian ini adalah remaja korban perceraian usia 13-15 tahun di Samarinda, sehingga jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 100 orang. Karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	36	36
Perempuan	64	64
Total	100	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 11 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin yaitu subjek laki-laki sebanyak 36 orang dengan persentase 36 persen, dan subjek perempuan sebanyak 64 orang dengan persentase 64 persen.

Tabel 12. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
13 tahun	17	17
14 tahun	59	59
15 tahun	24	24
Total	100	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 12 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian yaitu subjek yang berusia 13 tahun berjumlah 17 orang dengan persentase 17

persen, usia 14 tahun berjumlah 59 orang dengan persentase 59 persen, dan usia 15 tahun berjumlah 24 orang dengan persentase 24 persen.

2. Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada remaja korban perceraian usia 13-15 tahun di Samarinda. Mean empiris dan mean hipotesis diperoleh dari respon sampel penelitian menggunakan dua skala penelitian yaitu skala regulasi emosi dan keterlibatan peran ayah. Kategori berdasarkan perbandingan mean hipotetik dan mean empiris dapat langsung dilakukan dengan melihat deskriptif data penelitian. Interpretasi terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, artinya makna skor terhadap suatu norma (*mean*) skor populasi teoritik sebagai parameter sehingga alat ukur berupa angka (kuantitatif) dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Acuan normatif tersebut memudahkan pengguna memahami hasil pengukuran. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti, demikian juga sebaliknya. Berikut mean empirik dan mean hipotesis penelitian ini:

Tabel 13. Mean Empirik dan Mean Hipotesis Penelitian

Varibel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Regulasi Emosi	135.25	10.714	117.5	23.5	Tinggi
Keterlibatan Peran Ayah	135.20	12.741	102.5	20.5	Tinggi

Sumber: Lampiran Hal 93

Berdasarkan tabel di atas, diketahui gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada remaja korban perceraian di Samarinda.

Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala keterlibatan peran ayah yang telah diisi oleh subjek diperoleh hasil mean empirik sebesar 135.25 dan lebih besar dari mean hipotetik 117.5 yang berarti kategori statusnya adalah tinggi. Kemudian melalui skala keterlibatan peran ayah yang telah terisi diperoleh hasil SD empirik sebesar 10.714 dan lebih kecil dari SD hipotetik sebesar 23.5 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek memiliki tingkat variansi skor keterlibatan peran ayah yang rendah antara satu subjek dengan subjek lainnya.

Adapun sebaran frekuensi data untuk skala keterlibatan peran ayah tersebut adalah:

Tabel 14. Kategorisasi Skor Skala Regulasi Emosi

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 \text{ SD}$	≥ 152.75	Sangat Tinggi	4	4.9
$M + 0.5 \text{ SD} < X < M + 1.5 \text{ SD}$	129.25-151.75	Tinggi	51	63.0
$M - 0.5 \text{ SD} < X < M + 0.5 \text{ SD}$	105.75-128.25	Sedang	22	27.2
$M - 1.5 \text{ SD} < X < M - 0.5 \text{ SD}$	82.25 – 104.75	Rendah	4	4.9
$X < M - 1.5 \text{ SD}$	≤ 82.25	Sangat Rendah	0	0
Total			100	100

Sumber: Lampiran Hal 109-112

Berdasarkan kategori pada tabel 14 maka dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki rentang nilai skala regulasi emosi yang berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai ≥ 152.75 sebanyak 4 remaja dengan persentase 4.9 persen, kategori tinggi dengan rentang nilai 129.25 sampai 151.75 sebanyak 51 remaja dengan persentase 63.0 persen, kategori sedang dengan rentang nilai 105.75 sampai 128.25 sebanyak 22 remaja dengan persentase 27.2 persen, dan

kategori rendah dengan rentang nilai 82.25 sampai 104.75 sebanyak 4 remaja dengan persentase 4.9 persen.

Berdasarkan hasil pengukuran skala regulasi emosi yang telah terisi diperoleh mean empirik sebesar 135.20 lebih besar dari mean hipotetik 117.5 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat regulasi emosi yang tinggi. Kemudian melalui skala Keterlibatan Peran Ayah yang telah terisi diperoleh SD empirik sebesar 12.741 lebih rendah dari SD hipotetik 20.5 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek memiliki tingkat variasi skor Keterlibatan Peran Ayah yang rendah antara satu subjek dengan subjek lainnya. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala Keterlibatan Peran Ayah tersebut adalah:

Tabel 15. Kategorisasi Skor Skala Keterlibatan Peran Ayah

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 \text{ SD}$	≥ 133.25	Sangat Tinggi	47	58.0
$M + 0.5 \text{ SD} < X < M + 1.5 \text{ SD}$	112.75-132.25	Tinggi	29	35.8
$M - 0.5 \text{ SD} < X < M + 0.5 \text{ SD}$	92.25-111.75	Sedang	4	4.9
$M - 1.5 \text{ SD} < X < M - 0.5 \text{ SD}$	71.75-91.25	Rendah	1	1.2
$X < M - 1.5 \text{ SD}$	≤ 71.75	Sangat Rendah	0	0
Total			100	100

Sumber: Lampiran Hal 113-115

Berdasarkan kategorisasi pada tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki rentang nilai skala keterlibatan peran ayah yang berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai ≥ 133.25 sebanyak 47 remaja dengan persentase 58 persen, kategori tinggi dengan rentang nilai 112.75 sampai 132.25 sebanyak 29 remaja dengan persentase 35.8 persen, kategori sedang dengan

rentang nilai 92.25 sampai 111.75 sebanyak 4 remaja dengan persentase 4.9 persen, dan kategori rendah dengan rentang nilai 71.75 sampai 91.25 sebanyak 1 remaja dengan persentase sebesar 1.2 persen.

3. Hasil Uji Asumsi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji hipotesis. Sebelum dilakukan perhitungan dengan metode analisis uji hipotesis, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji homoskedastisitas sebagai syarat dalam penggunaan analisis regresi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residu dari regresi mempunyai distribusi yang normal. Jika distribusi dari nilai-nilai residual tidak dapat dianggap berdistribusi normal, maka dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji normalitas adalah jika $p > 0.05$ maka sebaran datanya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebaran datanya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

1) Tabel Uji Normalitas

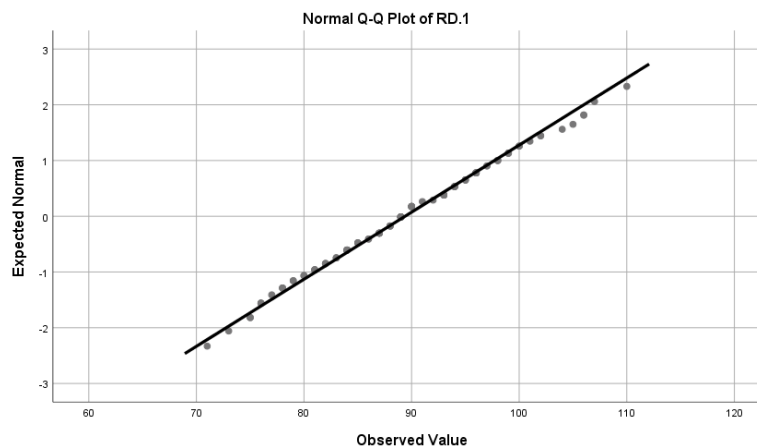
Tabel 16. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	p	Keterangan
Regulas Emosi	0.071	0.200	Normal
Keterlibatan Peran Ayah	0.079	0.129	Normal

Sumber: Lampiran Hal 93-98

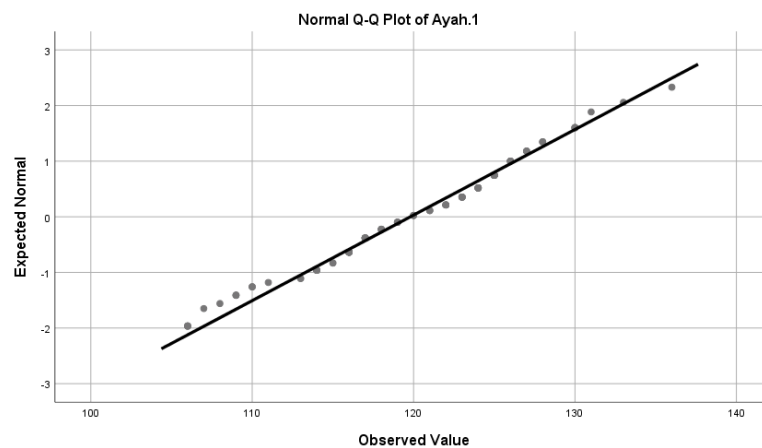
2) Q-Q Plot

a) Regulasi Emosi



Gambar 2. Q-Q Plot Regulasi Emosi

b) Keterlibatan Peran Ayah



Gambar 3. Q-Q Keterlibatan Peran Ayah

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel regulasi emosi menghasilkan nilai $Z = 0.071$ dan $p = 0.200 > 0.05$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir regulasi emosi adalah normal.

- 2) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel keterlibatan peran ayah menghasilkan nilai $Z = 0.079$ dan $p = 0.129 > 0.05$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir keterlibatan peran ayah adalah normal.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu regulasi emosi dan keterlibatan peran ayah memiliki sebaran data yang normal. Dengan demikian analisis data secara parametrik dapat dilakukan karena memenuhi syarat atas asumsi normalitas sebaran data penelitian.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linieritas dapat juga dilakukan untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linieritas hubungan adalah bila nilai *deviant from linierity* yaitu jika nilai $p > 0.05$ dan $F \text{ Hitung} < F \text{ Tabel}$ maka hubungan dinyatakan linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Keterlibatan peran ayah - Regulasi emosi	1.620	2.30	0.060	Linier

Sumber: Lampiran Hal 100

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji linieritas hubungan antara variabel keterlibatan peran ayah terhadap regulasi emosi menunjukkan $F \text{ Hitung}$ sebesar $1.620 < F \text{ tabel}$ sebesar 2.30 dan p sebesar 0.060 yang berarti data dinyatakan linier.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keterlibatan peran ayah terhadap regulasi emosi remaja korban perceraian di Samarinda. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi sederhana, dengan kaidah jika nilai $p < 0.05$ maka dinyatakan variabel tersebut memiliki hubungan sebaliknya jika nilai $p > 0.05$ maka dinyatakan kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan.

Berdasarkan hasil pengujian uji korelasi atas variabel-variabel keterlibatan peran ayah terhadap regulasi emosi remaja korban perceraian di Samarinda didapatkan hasil yaitu:

Tabel 18. Hasil Uji Analisis Korelasi Product Moment

Variabel	F Hitung	F Tabel	r	p	Keterangan
Keterlibatan peran ayah - Regulasi emosi	1.620	2.30	0.312	0.002	Signifikan

Sumber: Lampiran Hal 100

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa $p < 0.05$ dan nilai $r = 0.312$ yang artinya keterlibatan peran ayah terhadap regulasi emosi memiliki hubungan yang positif dengan signifikan yaitu dengan nilai $p = 0.002$ dan $r = 0.312$ dengan tingkat hubungan korelasi lemah. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima.

5. Hasil Uji Hipotesis Tambahan

Uji analisis korelasi parsial bertujuan untuk mengukur korelasi antara dua variabel dengan mengeluarkan pengaruh dari satu atau beberapa variabel lain (Santoso, 2018). Adapun kaidah yang digunakan untuk uji analisis korelasi parsial

adalah jika nilai t hitung $>$ t tabel pada taraf signifikansi 0.05, dan nilai $p < 0.05$, maka memiliki hubungan positif dan signifikan. Jika memenuhi kedua kaidah, namun terdapat tanda negatif (-) di depan angka, maka memiliki hubungan negatif dan signifikan. Sementara itu, jika nilai t hitung $<$ t tabel dan nilai $p > 0.05$, maka tidak memiliki hubungan yang signifikan. Adapun masing-masing hasil uji hipotesis tambahan tersebut diuraikan sebagai berikut, hasil analisis korelasi parsial dengan strategies (Y_1) disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 19. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek Strategies (Y_1)

Aspek	B	T Hitung	T Tabel	P
Menyediakan Kebutuhan (X_1)	-0.370	-1.171	1.660	0.043
Penjelasan Dukungan Ibu (X_2)	0.025	0.206	1.660	0.837
Disiplin dan Tanggung Jawab (X_3)	-0.058	-0.327	1.660	0.744
Mendorong untuk berhasil/berprestasi (X_4)	-0.253	-1.803	1.660	0.075
Memberi doa dan afeksi (X_5)	0.255	1.527	1.660	0.130
Waktu bersama dan saling berbagi (X_6)	0.004	0.028	1.660	0.978
Memberi perhatian (X_7)	-0.328	-1.926	1.660	0.057
Membaca untuk anak (X_8)	0.318	1.778	1.660	0.079
Mendukung anak (X_9)	0.114	0.073	1.660	0.361

Sumber: Lampiran Hal 101

Pada tabel 19 dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara aspek Menyediakan Kebutuhan (X_1), Penjelasan Dukungan Ibu (X_2), Disiplin dan Tanggung Jawab (X_3), Mendorong untuk berhasil/berprestasi (X_4), Memberi doa dan afeksi (X_5), Waktu bersama dan saling berbagi (X_6), Memberi perhatian (X_7), Membaca untuk anak (X_8), Mendukung anak (X_9) terhadap aspek *Strategies* (Y_1). Hal tersebut berdasarkan kaidah yang ditetapkan, yaitu P (Sig) $<$ 0.05 dan T hitung $<$ dari T tabel. Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada aspek *Goals* (Y_2) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 20. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek Goals (Y₂)

Aspek	B	T Hitung	T Tabel	P
Menyediakan Kebutuhan (X ₁)	-0.223	-1.710	1.660	0.091
Penjelasan Dukungan Ibu (X ₂)	-0.125	-1.092	1.660	0.278
Disiplin dan Tanggung Jawab (X ₃)	-0.141	-0.831	1.660	0.408
Mendorong untuk berhasil/berprestasi (X₄)	-0.283	-2.101	1.660	0.038
Memberi doa dan afeksi (X₅)	0.416	2.597	1.660	0.011
Waktu bersama dan saling berbagi (X ₆)	-0.042	0.328	1.660	0.744
Memberi perhatian (X ₇)	-0.224	-1.369	1.660	0.174
Membaca untuk anak (X₈)	0.348	2.028	1.660	0.046
Mendukung anak (X ₉)	0.524	1.647	1.660	0.219

Sumber: Lampiran Hal 103

Berdasarkan tabel 20, diketahui bahwa aspek Mendorong untuk berhasil/berprestasi (X₄) dengan goals (Y₂) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.283, t hitung -2.101 > t tabel 1.660 dan nilai p = 0.038 ($p < 0.05$), aspek memberi doa dan afeksi (X₅) dengan aspek goals (Y₂) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = 0.4126, t hitung 2.597 > t tabel 1.660 dan nilai p = 0.011 ($p < 0.05$), aspek membaca untuk anak (X₈) dengan aspek goals (Y₂) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = 0.348, t hitung 2.028 > t tabel 1.660 dan nilai p = 0.046 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan ada tiga aspek variabel X yaitu aspek mendoorang untuk berhasil (X₄), memberi doa dan afeksi (X₅), dan aspek membaca untuk anak (X₈) yang memiliki hubungan signifikan dengan aspek goals (Y₂). Sementara itu aspek Menyediakan Kebutuhan (X₁), Penjelasan Dukungan Ibu (X₂), Disiplin dan Tanggung Jawab (X₃), Waktu bersama dan saling berbagi (X₆), Memberi perhatian (X₇), Mendukung anak (X₉) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek goals (Y₂). Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada aspek impulse (Y₃) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 21. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek impulse (Y₃)

Aspek	B	T Hitung	T Tabel	P
Menyediakan Kebutuhan (X ₁)	-0.119	-0.869	1.660	0.387
Penjelasan Dukungan Ibu (X ₂)	-0.090	-0.750	1.660	0.455
Disiplin dan Tanggung Jawab (X ₃)	-0.117	-0.659	1.660	0.511
Mendorong untuk berhasil/berprestasi (X ₄)	-0.057	-0.400	1.660	0.690
Memberi doa dan afeksi (X ₅)	0.003	0.016	1.660	0.987
Waktu bersama dan saling berbagi (X ₆)	0.147	1.099	1.660	0.274
Memberi perhatian (X ₇)	-0.043	-0.251	1.660	0.802
Membaca untuk anak (X ₈)	-0.046	-0.256	1.660	0.799
Mendukung anak (X ₉)	0.137	0.872	1.660	0.182

Sumber: Lampiran Hal 105

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa aspek Menyediakan Kebutuhan (X₁), Penjelasan Dukungan Ibu (X₂), Disiplin dan Tanggung Jawab (X₃), Mendorong untuk berhasil/berprestasi (X₄), Memberi doa dan afeksi (X₅), Waktu bersama dan saling berbagi (X₆), Memberi perhatian (X₇), Membaca untuk anak (X₈), Mendukung anak (X₉) tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap impulse (Y₃). Hal tersebut berdasarkan kaidah yang ditetapkan, yaitu P (Sig) < 0.05 dan T hitung < dari T tabel. Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada aspek acceptance (Y₄) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 22. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial Aspek Variabel X terhadap Aspek Acceptance (Y₄)

Aspek	B	T Hitung	T Tabel	P
Menyediakan Kebutuhan (X ₁)	0.095	0.675	1.660	0.502
Penjelasan Dukungan Ibu (X ₂)	0.008	0.063	1.660	0.950
Disiplin dan Tanggung Jawab (X ₃)	-0.045	-0.248	1.660	0.805
Mendorong untuk berhasil/berprestasi (X ₄)	-0.176	-1.213	1.660	0.228
Memberi doa dan afeksi (X ₅)	-0.057	-0.329	1.660	0.743
Waktu bersama dan saling berbagi (X ₆)	0.103	0.751	1.660	0.455
Memberi perhatian (X ₇)	0.112	0.635	1.660	0.527
Membaca untuk anak (X ₈)	-0.149	-0.807	1.660	0.422
Mendukung anak (X ₉)	0.201	0.665	1.660	0.375

Sumber: Lampiran Hal 106

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa aspek Menyediakan Kebutuhan (X₁), Penjelasan Dukungan Ibu (X₂), Disiplin dan Tanggung Jawab (X₃), Mendorong untuk berhasil/berprestasi (X₄), Memberi doa dan afeksi (X₅), Waktu bersama dan saling berbagi (X₆), Memberi perhatian (X₇), Membaca untuk anak (X₈), Mendukung anak (X₉) tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap acceptance (Y₄). Hal tersebut berdasarkan kaidah yang ditetapkan, yaitu P (Sig) < 0.05 dan T hitung < dari T tabel.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan peran ayah terhadap regulasi emosi pada remaja korban perceraian di Samarinda. Berdasarkan hasil uji korelasi product moment dengan nilai signifikansi (p) < 0.05, diperoleh angka signifikansi (p) 0.002, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan peran ayah terhadap regulasi emosi remaja korban perceraian di Samarinda.

Keterlibatan peran ayah memengaruhi regulasi emosi remaja korban perceraian di Samarinda berdasarkan nilai r hasil uji korelasi yaitu 0.312 dinyatakan memiliki arah hubungan yang positif dan memiliki korelasi rendah. Terdapat korelasi lemah pada penelitian dikarenakan beberapa faktor diantaranya seperti; sampel yang diambil pada penelitian ini adalah tidak spesifik pada tempat tertentu (sampel diambil di lebih dari 5 tempat sekolah berbeda) hal tersebut berpengaruh terhadap lingkungan pertemanan dan lingkungan sekolah yang berbeda sehingga pembentukan regulasi emosinya juga akan berbeda-beda. Regulasi emosi juga memiliki andil dalam penentuan perilaku pada remaja. Benita, Levkovitz, & Roth (2016) mengungkapkan bahwa regulasi emosi yang adaptif diakui sebagai hal penting dalam fungsi sosial dan kesejahteraan psikologis terutama pada anak-anak dan remaja, terlebih lagi kemampuan regulasi emosi memberikan efek pada moral, empati, dan perilaku prososial. Menurut Robertson, Daffren, & Bucks (2012) Seseorang dengan regulasi emosi yang tinggi akan mampu berperilaku dengan benar dan menguntungkan dirinya sendiri dan orang lain seperti bekerja sama, menolong, bersahabat, berbagi dan sebagainya. Tetapi lain halnya dengan seseorang yang memiliki regulasi emosi rendah akan memunculkan dampak negatif dari ketidak mampuan dalam mengendalikan emosi karena kurang memahami emosi yang dirasakan dan memahami kejadian yang ia alami sehingga mengakibatkan kesulitan melakukan modifikasi emosi dalam melakukan penyelesaian masalah yang dihadapi.

Banyak ahli psikologi yang meyakini bahwa perkembangan anak tidak hanya tergantung pada ibu seperti teori psikoanalisa klasik Freud, namun anak

memiliki keterikatan pada lebih dari satu orang dan memiliki bawaan untuk mencari ayah sebagai sosok yang terpisah dari ibu (Schaffer & Emerson, 1964, dalam Krampe, 2009). Hubungan antara remaja dengan orangtua sangat penting pada masa perkembangan remaja. Remaja menginginkan pengertian yang bersifat simpatik, telinga yang peka, dan orangtua yang dapat merasakan anak-anaknya memiliki sesuatu yang berharga untuk dibicarakan (Rice, 1999). Menurut Rice, *affect* yang berhubungan dengan emosi atau perasaan yang ada di antara anggota keluarga bisa bersifat positif ataupun negatif. *Affect* yang positif antara anggota keluarga menunjuk pada hubungan yang digolongkan pada emosi seperti kehangatan, kasih sayang, cinta, dan sensitivitas (Felson & Zielinski dalam Rice, 1999). Sedangkan *affect* yang negatif digolongkan pada emosi yang “dingin”, penolakan, dan permusuhan. Sikap yang terjadi antara anggota keluarga adalah mereka saling tidak menyukai bahkan tidak mencintai (Rice, 1999).

Terdapat hubungan antara keterlibatan peran ayah dengan regulasi emosi dengan hasil uji deskriptif dengan nilai mean empirik sebesar 135.25 dan lebih besar dari mean hipotetik 117.5 untuk regulasi emosi dan mean empirik sebesar 135.20 lebih besar dari mean hipotetik 117.5 untuk keterlibatan peran ayah sehingga menunjukkan bahwa keterlibatan peran ayah dan regulasi emosi memiliki kategori tinggi untuk setiap variabel sehingga arah hubungan pada penelitian berbentuk positif, maka dapat disimpulkan bahwa makin baik keterlibatan peran ayah kepada anak akan berhubungan positif terhadap regulasi emosi anak juga semakin baik. Keterlibatan ayah menunjukkan pengaruh yang

positif dalam emosi dan psikologis anak, perkembangan edukasi, dan kesiapan dalam bersekolah (Yeung dan Duncan, 2000).

Arah hubungan yang positif dan terdapat hubungan antara variabel menunjukkan bahwa semakin baik keterlibatan peran ayah maka regulasi emosi anak juga semakin baik. Menurut Dagun (1990), segala bentuk interaksi ayah dan anak, mulai dari membelai, kontak bahasa, berbicara dan bercanda dengan anak, dapat mempengaruhi perkembangan anak. Selain itu ayah juga dapat mengatur dan mengarahkan aktivitas anak. Sosok ayah juga dapat dianggap sebagai contoh keberhasilan bagi anak, khususnya anak laki-laki, di lingkungan yang lebih luas. Bila anak memiliki banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap ayahnya, hal ini akan membantu perkembangan anak, terutama kemampuan menyelesaikan masalah.

Senada dengan hasil penelitian Panganjali (2019) yaitu pengaruh keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi remaja putri dengan sampel 90 remaja putri melalui teknik *non-probability purposive sampling* diperoleh hasil uji hipotesis dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi remaja putri, dengan besar hubungan keterlibatan ayah terhadap regulasi remaja putri 13,3%. Kemudian lebih lanjut hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 9 april 2021, bertempat di rumah salah satu subjek KN mendapatkan hasil bahwa hubungan antara anak dan ayah dalam kategori baik-baik saja hal tersebut tampak ketika subjek mengatakan seluruh biaya hidup baik pendidikan dan konsumsi sehari ditanggung oleh ayahnya, juga walaupun subjek tidak tinggal bersama ayahnya mereka selalu meluangkan waktu

ketika libur untuk bertemu atau berlibur. Regulasi emosi KN juga sangat baik terlihat dari apa yang diungkapkan dan mimik wajah subjek sangat bahagia ketika menceritakan sosok ayahnya yang bertanggung jawab, ia juga mengatakan bahwa selama ini mampu mengendalikan emosinya dengan cukup baik walaupun sedang membahas tentang orang tua di antara teman-temannya.

Lebih lanjut berdasarkan hasil analisis korelasi parsial aspek variabel bebas yaitu mendorong untuk berprestasi, memberi doa dan afeksi, membaca untuk anak memiliki hubungan dengan aspek goals pada variabel terikat, hal ini senada dengan pendapat McClelland (dalam Mangku Negara, 2007) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Murray (dalam Alwisol, 2004) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah salah satunya orang tua dan lingkungan budaya memberikan tekanan yang cukup kuat (menganggap penting) dalam hal berprestasi yang tinggi dan pekerjaan orang tua mungkin berpengaruh. Ayah yang pekerjaannya melibatkan pengambilan keputusan dan inisiatif dapat mendorong untuk mengembangkan motivasi berprestasi. Meskipun orang-orang yang memiliki tujuan hidup belum tentu akan merasakan kebahagiaan bahkan kebanyakan merasa tertekan. Namun, setidaknya tujuan hidup akan membuat hidup kita semakin semangat. Tujuan hidup bukanlah suatu alat untuk membuat kita bahagia. namun, tujuan hidup adalah sesuatu yang bermanfaat, terhormat, berbelas kasih,

dan menjadikan suatu perbedaan apakah kita hanya sekedar hidup atau telah menjalani kehidupan dengan sebaik mungkin.

Anak tumbuh dan berkembang berkat asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, mengenal dunia sekitarnya, serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Menurut Dadang (Mahmud,dkk, 2013) menyatakan bahwa tumbuh kembang anak secara kejiwaan baik IQ dan EQ sangat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orangtuanya. Orangtua mempunyai sikap perhatian anak tidak terabaikan dan tidak membuat prestasi anak menurun. Slameto (2010) menyebutkan indikator perhatian orang tua untuk memotivasi anak adalah sebagai berikut pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar, pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan kebutuhan belajar, menciptakan suasana yang tenang dan tentram, memperhatikan kesehatan, dan memberikan petunjuk- petunjuk praktis mengenai: cara belajar, cara mengatur waktu, disiplin belajar, konsentrasi, dan persiapan menghadapi ujian

Hasil penelitian yang dilakukan Simon dan Nath (2004) menemukan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam mengekspresikan emosi baik verbal maupun non verbal sesuai dengan jenis kelaminnya. Perbedaan jenis kelamin dalam pengekspresian emosi dihubungkan dengan perbedaan dalam tujuan laki-laki dan perempuan mengontrol emosinya. Perempuan lebih mengekspresikan emosi untuk menjaga hubungan interpersonal serta membuat perempuan tampak lemah dan tidak berdaya. Sedangkan laki-laki lebih mengekspresikan marah dan bangga untuk mempertahankan dan menunjukkan

dominasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih dapat melakukan regulasi terhadap emosi marah, penghinaan dan jijik, sedangkan laki-laki pada emosi takut, sedih dan cemas (Matsumoto, Takeuchi, Andayani, Kouznetsova & Krupp, 1998).

Dalam tahapan perkembangan menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Peran orang tua (*parenting*) atau bisa diartikan sebagai peran pengasuhan. Parenting merupakan tugas orangtua untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. *Parenting* merupakan suatu perilaku yang menunjukkan suatu kehangatan, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, saling pengertian, dan respon terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak. Selain itu juga keterlibatan dalam parenting mengandung aspek-aspek waktu yaitu ketersediaan waktu orang tua untuk anaknya, interaksi yang intens antara orang tua dan anak, dan perhatian yang cukup dari orangtua. Peran ayah atau *fathering* hampir sama dengan pengertian *parenting*. Hal itu dikarenakan peran ayah merupakan bagian dari parenting. Peran ayah dan ibu

dalam sebuah keluarga harus baik dan saling melengkapi terlebih dalam memberikan role model dalam kehidupan sehari-hari (Yuniardi, 2009).

Menurut Pratisti (2013) Strategi regulasi emosi yang tidak tepat akan berdampak negatif; sedangkan strategi regulasi emosi yang tepat akan berdampak positif. Lebih lanjut Pratisti menjelaskan contoh strategi regulasi emosi yang tidak tepat diambil dari hasil penelitian Gilbert (2010) menunjukkan bahwa remaja yang sering menyalahkan diri sendiri, mengingat terus pengalaman emosional negatif, menganggap bahwa pengalaman negatif merupakan suatu terror, dan sering menyalahkan orang lain cenderung lebih mudah mengalami depresi. Sedangkan remaja yang cenderung memikirkan hal lain yang lebih menyenangkan, mampu fokus kembali pada rencana awal, berpikir positif dan mampu menyeleksi peristiwa berdasarkan tingkat keseriusannya akan membuat remaja terhindar dari depresi.

Keterbatasan dalam penelitian adalah terkait dengan kendala teknis pengambilan responden melalui skala yang lebih banyak dilakukan secara daring sehingga peneliti kesulitan dalam mengontrol kesungguhan responden dalam mengisi skala. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan peran ayah terhadap regulasi emosi remaja yang orangtuanya bercerai di Samarinda dan terdapat hubungan yang positif antara keterlibatan peran ayah terhadap regulasi emosi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara keterlibatan peran ayah terhadap regulasi emosi remaja yang orangtuanya bercerai di Samarinda. Semakin baik keterlibatan peran ayah dalam mengasuh anak maka semakin baik pula regulasi emosi yang dimiliki anak tersebut sehingga emosi positif yang banyak dilakukan anak dalam kesehariannya, sebaliknya semakin rendah keterlibatan peran ayah dalam mengasuh anak maka semakin rendah pula regulasi emosi anak sehingga menimbulkan sifat-sifat emosi yang negatif dalam kesehariannya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi subjek diharapkan mampu untuk menerima keberadaan ayah yang pisah rumah maupun yang tinggal bersama mampu menjalin hubungan yang lebih baik kembali dengan cara meluangkan waktu bersama dan saling berbagi, saling memberikan perhatian, memberi doa dan dukungan sehingga setiap tujuan yang ingin diinginkan lebih mudah dilakukan.

2. Bagi orangtua yang mengalami perceraian. Berdasarkan hasil penelitian korelasi parsial pada penelitian ini, sikap yang harus ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak ialah pemberian dukungan kepada anak untuk berprestasi, dukungan secara moril dengan menunjukkan sikap saling memperhatikan, menyayangi dan saling mengasahi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk menambah variabel lainya seperti tanggung jawab dan dorongan untuk berprestasi kemudian melakukan try out skala terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif akan lebih baik jika penelitian selanjutnya menambahkan metode kualitatif sebagai data penguat hasil penelitian dengan lebih mendetail faktor yang sangat memhubungani regulasi emosi remaja korban perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung :Refika Aditama.
- Bukatko, D & Daehler, MW 2011, *Child development a thematic approach*, 6 edn, Cengage Learning, USA.
- BKKBN 2009. *Pedoman pelayanan KB dalam jaminan kesehatan masyarakat*. Jakarta: BKKBN.
- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi
- Chaplin, J.P.. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan*. (Penerjemah: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun. 1990. *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Dalam Keluarga*. Jakarta: CV Rajawali
- Dubin, Robert & Dubin, Elisabeth Ruch. 1965. Children's social perceptions: A review of research. *Child Development*, 36, (3), 809-838.
- Friedman, H. S.& Schustack, M. W. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Ghufron, M.R. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gross, J.J. 2007. *Emotion regulation: Past, present, future*. *Cognition and Emotion*
- Gross, J.J. & Thompson, R.A.2006. *Emotion Regulation: Conceptual foundation*. In J.J.Gross (ed). *Handbook of emotion regulation*. New York: Guilford Press
- Gross, J. J. & Barrett L. F. 2011. Emotion Generation and Emotion Regulation: One or Two Depends on Your Point of View. *Journal Published in final edited form as: Emot Rev. 2011 January; 3(1): 8–16. doi:10.1177/1754073910380974*.
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

- Kimani, E., & Kombo, K. 2010. Challenges facing nuclear families with absent fathers in Gatundu North District, Central Kenya. The African Symposium (ISSN TX 6-342-323) *Volume 10 No.2, Desember 2010*. Diunduh dari <http://www.ncsu.edu/aern/TAS10>
- Krampe, E. M. 2009. The Inner father. *Fathering*, 1 (2).
- Kotwal, N dan Prabhakar, B. 2009. Problems Faced By Single Mothers. www.krepublishers.com
- Matsumoto, David. 2008. *Psikologi Pengantar Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M.Nisfiannoor, Yuni Kartika. 2004. Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2, No. 2, Desember, 2004. Hal:160
- Rakhmat, Jalaluddin.Drs,M.Sc. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Rice, P.L. 1999. *Stress and Health*. United States of America: Brooks/Cole Publishing company.
- Pratisti, Wiwien Dinar. 2012. Peran Kehidupan Emosional Ibu, Budaya, dan Karakteristik Remaja pada Regulasi Emosi Remaja. *Jurnal Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Prihartanti, Nanik. 2004. *Kepribadian Sosial Menurut Surya Mentaram*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pudjijogyanti, C.R. 1988. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Admajaya.
- Sarwono. S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Salovey, P. & Sluyter, D. J. (eds.). 1997. *Emotional Development and Emotional Intelligence: Educational Implications*. New York: Basic Books.
- Santrock. 2003. *John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta:
- Erlangga.ShiraeV, E. B. & Levy, D. A. 2012. *Psikologi Lintas Kultural : Pemikiran Kritis dan Terapan Modern. Edisi Ke-4*. Jakarta: Kencana.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thompson, R.A. 1994. *Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition*. Monographs of the Society for Research in Child Development
- Wade, Carole, dan Carol Tavris. 2007. *Psychology*, 9th edition, Bahasa Indonesia language edition. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yuniardi, Salis. 2009. *Penerimaan Remaja Laki-Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.

IDENTITAS DIRI

(identitas ini hanya untuk data, bukan untuk disebarluaskan)

Nama :
Tempat Tgl Lahir :
Usia :
Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan

Petunjuk :

Pada bagian ini, tercantum sejumlah pernyataan berkaitan dengan keadaan-keadaan yang sering anda rasakan. Anda diminta untuk menjawab sesuai dengan keadaan diri anda yang sebenarnya. Untuk itu, setiap pertanyaan perlu dipahami, kemudian nyatakan pilihan anda dengan memberi **tanda (√)** pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan anda tersebut.

- **SS (SANGAT SESUAI)**
- **S (SESUAI)**
- **TS (TIDAK SESUAI)**
- **STS (SANGAT TIDAK SESUAI)**

Apapun pilihan jawaban anda **tidak ada jawaban yang paling benar atau paling salah**. Usahakan memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan anda dan **mohon dengan seksama agar jangan ada pertanyaan yang terlewatkan**.

Skala Regulasi Emosi

No	Pernyataan	Alternatif jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya siap menghadapi semua tantangan dalam hidup				
2	Permasalahan yang saya hadapi selalu dapat terselesaikan dengan baik				
3	Ketika marah saya akan mengalihkannya dengan berolahraga				
4	Ketika marah saya akan mengobrol dengan teman dekat				
5	Saya beribadah ketika merasakan emosi yang memuncak				
6	Saya mudah putus asa dalam mengerjakan tugas				
7	Saya kurang yakin dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi				
8	Saya akan diam ketika sedang emosi				
9	Saya akan bermain game ketika sedang emosi				
10	Saya membentak orang sekitar ketika merasakan emosi yang berlebihan				
11	Saya tetap turun sekolah ketika ada masalah dirumah				
12	Saya tetap giat belajar ketika sedang emosi				
13	Saya tetap menurut kepada orangtua ketika sedang emosi				
14	Saya tetap membersihkan rumah ketika sedang emosi				
15	Ketika mengambil keputusan saya akan pikirkan baik-baik sebelum bertindak				
16	Saya memilih tidak turun sekolah ketika ada masalah dirumah				
17	Saya malas mengerjakan apa yang diperintahkan orangtua ketika sedang emosi				
18	Saya malas belajar ketika sedang emosi				
19	Saya menumpahkan semua kekesalan saya kepada orang lain				
20	Ketika bertindak saya tidak memikirkan konsekuensinya				
21	Saya tetap tenang meski ada hal yang terjadi tidak sesuai dengan kemauan				
22	Saya akan mengontrol suara agar tidak meninggi saat marah				
23	Saya bisa bersikap seolah tidak terjadi apa-apa saat bertemu dengan orang yang membuat kesal				
24	Ketika ada seseorang yang mengganggu, saya akan menyikapinya dengan sabar				
25	Saya lebih memilih mengalah untuk menghindari perkelahian				
26	Ketika sedang kesal saya akan menunjukannya				
27	Saya langsung emosi ketika ada hal yang tidak sesuai dengan keinginan				
28	Saya cuek ketika orang yang membuat kesal ingin berbicara kepada saya				
29	Saya tidak akan memperdulikan orang yang sudah membuat kesal ketika ia meminta pertolongan				
30	Ketika sedang marah saya sering berteriak-teriak				

31	Saya tetap dapat menjaga hubungan yang baik meskipun perceraian kedua orangtua mengecewakan saya				
32	Saya yakin masalah yang saya hadapi membuat semakin dewasa				
33	Saya dapat mengambil hikmah dari kejadian yang mengecewakan saya				
34	Walaupun orang tua bercerai saya yakin masih bisa menjadi seseorang yang sukses di masa depan				
35	Saya tetap menyayangi kedua orangtua walaupun mereka berpisah				
36	Saya merasa kurang percaya diri ketika teman membahas orangtua mereka				
37	Saya cemburu terhadap anak lain yang mempunyai keluarga utuh				
38	Saya belum bisa memaafkan ayah saya				
39	Saya merasa kurang percaya diri dalam hubungan dengan lawan jenis				
40	Saya masih merasa kesal dengan perpisahan orangtua				

Skala Keterlibatan Peran Ayah

No	Pernyataan	Alternatif jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Ayah memberikan kebutuhan saya dengan layak				
2	Setiap saya ada keperluan dalam sekolah ayah selalu memfasilitasinya				
3	Jika saya membutuhkn pakaian baru untuk suatu acara ayah jarang membelikan yang baru				
4	Terkadang saya harus makan secara hemat karena ayah tidak memberikan uang saku lebih				
5	Ayah selalu memberitahu bahwa sosok ibu sangat penting untuk saya				
6	Saya mendapat penjelasan dari ayah tentang ibu yang mendukung secara penuh dalam pendidikan dan karir saya				
7	Ayah menjelekkkan sosok ibu didepan saya				
8	Ketika ibu marah ayah tidak menjelaskan alasannya kepada saya				
9	Ayah mengajarkan untuk tepat waktu dalam setiap kegiatan saya				
10	Jika saya mendapatkan tugas ayah selalu mengajarkan untuk menyelesaikan hingga selesai				
11	Ayah terlambat bangun setiap pagi				
12	Ayah tidak taat waktu dalam beribadah				
13	Ayah memotivasi saya untuk berprestasi disekolah				
14	Hasil belajar disekolah selalu dievaluasi oleh ayah				
15	Ayah cuek terhadap PR yang sulit saya kerjakan				
16	Ayah diam saja ketika nilai ujian saya menurun				
17	Ayah memuji saya saat saya menjadi juara kelas				
18	Ayah selalu berdoa untuk keberhasilan saya				
19	Ayah tidak peduli saat saya berhasil dalam melakukan sesuatu				
20	Ayah jarang beribadah				
21	Ketika ayah libur bekerja saya selalu diajak untuk jalan-jalan				

22	Ketika ayah mendapatkan rejeki lebih dia selalu berbagi untuk keluarga				
23	Ayah jarang menghabiskan waktu bersama keluarga				
24	Ayah sering menghabiskan waktunya bersama temannya diluar rumah				
25	Ayah selalu memperhatikan keluarganya setiap saat				
26	Jika ada keluarga yang menghadapi musibah ayah selalu siap membantu				
27	Jika dirumah ayah sibuk main HP				
28	Jika saya marah atau emosi ayah tidak peduli				
29	Ayah memberitahu saya bahwa di dalam buku yang dibacanya banyak sekali ilmu				
30	Sejak kecil ayah membacakan cerita untuk saya				
31	Ayah tidak pernah membaca koran atau buku lainnya				
32	Ketika menonton TV ayah tidak pernah memutar berita				
33	Ayah menghadiri acara dimana saya ikut berpartisipasi didalamnya				
34	Ayah mengetahui hobby saya				
35	Ayah tidak peduli terhadap kesukaan atau hobby saya				
36	Ayah sangat pasif ketika saya ada kegiatan diluar rumah				

VALIDITAS DAN RELIABILITAS REGULASI EMOSI

Correlations

		Correlations					
		AITEM1	AITEM2	AITEM3	AITEM4	AITEM5	AITEM6
AITEM1	Pearson Correlation	1	-.064	-.122	-.102	.011	
	Sig. (2-tailed)		.529	.227	.313	.913	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM2	Pearson Correlation	-.064	1	.073	.149	.117	
	Sig. (2-tailed)	.529		.469	.138	.247	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM3	Pearson Correlation	-.122	.073	1	-.094	-.124	
	Sig. (2-tailed)	.227	.469		.351	.220	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM4	Pearson Correlation	-.102	.149	-.094	1	.084	
	Sig. (2-tailed)	.313	.138	.351		.403	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM5	Pearson Correlation	.011	.117	-.124	.084	1	
	Sig. (2-tailed)	.913	.247	.220	.403		
	N	100	100	100	100	100	
AITEM6	Pearson Correlation	-.091	.167	.016	.025	-.062	
	Sig. (2-tailed)	.369	.096	.876	.808	.541	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM7	Pearson Correlation	.075	.128	-.019	.045	-.019	
	Sig. (2-tailed)	.456	.206	.852	.654	.853	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM8	Pearson Correlation	-.028	.051	-.037	.060	.088	
	Sig. (2-tailed)	.785	.612	.713	.555	.382	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM9	Pearson Correlation	-.033	.083	-.004	.094	.157	
	Sig. (2-tailed)	.744	.411	.965	.353	.118	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM10	Pearson Correlation	.066	-.040	.068	-.171	.163	
	Sig. (2-tailed)	.517	.690	.501	.089	.105	
	N	100	100	100	100	100	
AS.A	Pearson Correlation	.157	.551**	.176	.384**	.378**	
	Sig. (2-tailed)	.119	.000	.081	.000	.000	

N	100	100	100	100	100
---	-----	-----	-----	-----	-----

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Correlations					
		AITEM11	AITEM12	AITEM13	AITEM14	AITEM15	AITEM16
AITEM11	Pearson Correlation	1	.215*	.058	.197*	.002	
	Sig. (2-tailed)		.032	.569	.050	.982	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM12	Pearson Correlation	.215*	1	.045	.142	.233*	
	Sig. (2-tailed)	.032		.659	.160	.020	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM13	Pearson Correlation	.058	.045	1	.175	.024	
	Sig. (2-tailed)	.569	.659		.081	.815	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM14	Pearson Correlation	.197*	.142	.175	1	.282**	
	Sig. (2-tailed)	.050	.160	.081		.004	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM15	Pearson Correlation	.002	.233*	.024	.282**	1	
	Sig. (2-tailed)	.982	.020	.815	.004		
	N	100	100	100	100	100	
AITEM16	Pearson Correlation	.071	.023	-.041	-.009	.073	
	Sig. (2-tailed)	.482	.818	.682	.930	.468	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM17	Pearson Correlation	-.099	.071	.081	.036	.181	
	Sig. (2-tailed)	.329	.481	.423	.722	.071	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM18	Pearson Correlation	.054	.005	.605**	.312**	.096	
	Sig. (2-tailed)	.594	.961	.000	.002	.342	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM19	Pearson Correlation	.042	.012	-.060	.120	.006	
	Sig. (2-tailed)	.679	.904	.556	.233	.953	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM20	Pearson Correlation	.205*	.207*	.121	.039	.059	
	Sig. (2-tailed)	.041	.039	.230	.701	.560	
	N	100	100	100	100	100	

AS.B	Pearson Correlation	.444**	.480**	.471**	.490**	.423**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Correlations					
		AITEM21	AITEM22	AITEM23	AITEM24	AITEM25	AITEM26
AITEM21	Pearson Correlation	1	.080	.167	.065	.153	
	Sig. (2-tailed)		.429	.097	.523	.128	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM22	Pearson Correlation	.080	1	.056	.044	.044	
	Sig. (2-tailed)	.429		.583	.661	.664	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM23	Pearson Correlation	.167	.056	1	.047	.154	
	Sig. (2-tailed)	.097	.583		.646	.126	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM24	Pearson Correlation	.065	.044	.047	1	.010	
	Sig. (2-tailed)	.523	.661	.646		.925	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM25	Pearson Correlation	.153	.044	.154	.010	1	
	Sig. (2-tailed)	.128	.664	.126	.925		
	N	100	100	100	100	100	
AITEM26	Pearson Correlation	.090	.074	.278**	.044	.231*	
	Sig. (2-tailed)	.372	.463	.005	.664	.021	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM27	Pearson Correlation	-.063	.026	.085	-.026	.053	
	Sig. (2-tailed)	.535	.795	.403	.800	.598	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM28	Pearson Correlation	-.066	.129	.027	.180	.319**	
	Sig. (2-tailed)	.512	.200	.789	.074	.001	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM29	Pearson Correlation	-.050	-.042	.064	.189	.016	
	Sig. (2-tailed)	.619	.680	.525	.059	.875	

	N	100	100	100	100	100
AITEM30	Pearson Correlation	-.038	-.028	.097	.000	.088
	Sig. (2-tailed)	.709	.779	.339	1.000	.386
	N	100	100	100	100	100
AS.C	Pearson Correlation	.239*	.369**	.466**	.371**	.495**
	Sig. (2-tailed)	.016	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Correlations					
		AITEM31	AITEM32	AITEM33	AITEM34	AITEM35	AITEM36
AITEM31	Pearson Correlation	1	.160	-.044	.102	.095	
	Sig. (2-tailed)		.111	.660	.312	.348	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM32	Pearson Correlation	.160	1	-.181	-.204*	.212*	
	Sig. (2-tailed)	.111		.072	.041	.034	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM33	Pearson Correlation	-.044	-.181	1	.112	.039	
	Sig. (2-tailed)	.660	.072		.268	.698	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM34	Pearson Correlation	.102	-.204*	.112	1	.096	
	Sig. (2-tailed)	.312	.041	.268		.343	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM35	Pearson Correlation	.095	.212*	.039	.096	1	
	Sig. (2-tailed)	.348	.034	.698	.343		
	N	100	100	100	100	100	
AITEM36	Pearson Correlation	.525**	.146	-.028	.039	-.027	
	Sig. (2-tailed)	.000	.148	.783	.701	.787	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM37	Pearson Correlation	.066	.254*	-.028	-.217*	-.082	
	Sig. (2-tailed)	.511	.011	.780	.030	.419	
	N	100	100	100	100	100	
AITEM38	Pearson Correlation	.165	.018	.141	.020	.117	

	Sig. (2-tailed)	.100	.858	.163	.842	.247
	N	100	100	100	100	100
AITEM39	Pearson Correlation	.444**	.437**	-.043	.014	.108
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.673	.891	.287
	N	100	100	100	100	100
AITEM40	Pearson Correlation	.033	-.184	.209*	.026	.000
	Sig. (2-tailed)	.748	.066	.037	.799	.997
	N	100	100	100	100	100
AS.D	Pearson Correlation	.620**	.431**	.242*	.283**	.286**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.015	.004	.004
	N	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.604	7

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.695	10

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.705	9

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.718	8

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.715	34

VALIDITAS DAN RELIABILITAS KETERLIBATAN PERAN AYAH

Correlations

		Correlations				
		AITEM1	AITEM2	AITEM3	AITEM4	AS.A
AITEM1	Pearson Correlation	1	-.005	.152	.036	.480**
	Sig. (2-tailed)		.963	.130	.722	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM2	Pearson Correlation	-.005	1	.061	.146	.521**
	Sig. (2-tailed)	.963		.543	.149	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM3	Pearson Correlation	.152	.061	1	.277**	.612**
	Sig. (2-tailed)	.130	.543		.005	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM4	Pearson Correlation	.036	.146	.277**	1	.689**
	Sig. (2-tailed)	.722	.149	.005		.000
	N	100	100	100	100	100
AS.A	Pearson Correlation	.480**	.521**	.612**	.689**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Correlations				
		AITEM5	AITEM6	AITEM7	AITEM8	AS.B
AITEM5	Pearson Correlation	1	.212*	.262**	.212*	.697**
	Sig. (2-tailed)		.034	.008	.034	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM6	Pearson Correlation	.212*	1	-.073	1.000**	.779**
	Sig. (2-tailed)	.034		.471	.000	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM7	Pearson Correlation	.262**	-.073	1	-.073	.395**
	Sig. (2-tailed)	.008	.471		.471	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM8	Pearson Correlation	.212*	1.000**	-.073	1	.779**
	Sig. (2-tailed)	.034	.000	.471		.000
	N	100	100	100	100	100
AS.B	Pearson Correlation	.697**	.779**	.395**	.779**	1

Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
N	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		AITEM9	AITEM10	AITEM11	AITEM12	AS.C
AITEM9	Pearson Correlation	1	.509**	.171	.096	.725**
	Sig. (2-tailed)		.000	.089	.342	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM10	Pearson Correlation	.509**	1	.167	-.050	.719**
	Sig. (2-tailed)	.000		.096	.619	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM11	Pearson Correlation	.171	.167	1	-.159	.491**
	Sig. (2-tailed)	.089	.096		.114	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM12	Pearson Correlation	.096	-.050	-.159	1	.398**
	Sig. (2-tailed)	.342	.619	.114		.000
	N	100	100	100	100	100
AS.C	Pearson Correlation	.725**	.719**	.491**	.398**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		AITEM13	AITEM14	AITEM15	AITEM16	AS.D
AITEM13	Pearson Correlation	1	.075	-.112	.181	.452**
	Sig. (2-tailed)		.458	.266	.072	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM14	Pearson Correlation	.075	1	.162	.028	.644**
	Sig. (2-tailed)	.458		.108	.786	.000

	N	100	100	100	100	100
AITEM15	Pearson Correlation	-.112	.162	1	-.120	.371**
	Sig. (2-tailed)	.266	.108		.234	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM16	Pearson Correlation	.181	.028	-.120	1	.607**
	Sig. (2-tailed)	.072	.786	.234		.000
	N	100	100	100	100	100
AS.D	Pearson Correlation	.452**	.644**	.371**	.607**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Correlations				
		AITEM17	AITEM18	AITEM19	AITEM20	AS.E
AITEM17	Pearson Correlation	1	.256*	.182	-.066	.473**
	Sig. (2-tailed)		.010	.069	.513	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM18	Pearson Correlation	.256*	1	.320**	.015	.601**
	Sig. (2-tailed)	.010		.001	.881	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM19	Pearson Correlation	.182	.320**	1	.214*	.769**
	Sig. (2-tailed)	.069	.001		.033	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM20	Pearson Correlation	-.066	.015	.214*	1	.549**
	Sig. (2-tailed)	.513	.881	.033		.000
	N	100	100	100	100	100
AS.E	Pearson Correlation	.473**	.601**	.769**	.549**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Correlations				
		AITEM21	AITEM22	AITEM23	AITEM24	AS.F

AITEM21	Pearson Correlation	1	.050	.240 [*]	.176	.642 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.623	.016	.079	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM22	Pearson Correlation	.050	1	.289 ^{**}	.033	.493 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.623		.003	.744	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM23	Pearson Correlation	.240 [*]	.289 ^{**}	1	.187	.580 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.016	.003		.062	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM24	Pearson Correlation	.176	.033	.187	1	.679 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.079	.744	.062		.000
	N	100	100	100	100	100
AS.F	Pearson Correlation	.642 ^{**}	.493 ^{**}	.580 ^{**}	.679 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Correlations				
		AITEM25	AITEM26	AITEM27	AITEM28	AS.G
AITEM25	Pearson Correlation	1	-.237 [*]	.010	-.142	.264 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.017	.923	.160	.008
	N	100	100	100	100	100
AITEM26	Pearson Correlation	-.237 [*]	1	-.101	.171	.361 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.017		.319	.088	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM27	Pearson Correlation	.010	-.101	1	.096	.573 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.923	.319		.340	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM28	Pearson Correlation	-.142	.171	.096	1	.677 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.160	.088	.340		.000
	N	100	100	100	100	100
AS.G	Pearson Correlation	.264 ^{**}	.361 ^{**}	.573 ^{**}	.677 ^{**}	1

Sig. (2-tailed)	.008	.000	.000	.000	
N	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Correlations				
		AITEM29	AITEM30	AITEM31	AITEM32	AS.H
AITEM29	Pearson Correlation	1	-.060	-.222*	.045	.238*
	Sig. (2-tailed)		.552	.027	.659	.017
	N	100	100	100	100	100
AITEM30	Pearson Correlation	-.060	1	.084	.174	.672**
	Sig. (2-tailed)	.552		.406	.084	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM31	Pearson Correlation	-.222*	.084	1	.032	.495**
	Sig. (2-tailed)	.027	.406		.750	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM32	Pearson Correlation	.045	.174	.032	1	.596**
	Sig. (2-tailed)	.659	.084	.750		.000
	N	100	100	100	100	100
AS.H	Pearson Correlation	.238*	.672**	.495**	.596**	1
	Sig. (2-tailed)	.017	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Correlations				
		AITEM33	AITEM34	AITEM35	AITEM36	AS.I
AITEM33	Pearson Correlation	1	.165	-.072	-.066	.433**
	Sig. (2-tailed)		.100	.478	.511	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM34	Pearson Correlation	.165	1	.029	.043	.689**
	Sig. (2-tailed)	.100		.777	.668	.000
	N	100	100	100	100	100

AITEM35	Pearson Correlation	-.072	.029	1	-.067	.384**
	Sig. (2-tailed)	.478	.777		.506	.000
	N	100	100	100	100	100
AITEM36	Pearson Correlation	-.066	.043	-.067	1	.492**
	Sig. (2-tailed)	.511	.668	.506		.000
	N	100	100	100	100	100
AS.I	Pearson Correlation	.433**	.689**	.384**	.492**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.635	4

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.776	4

Reliability Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.723	4

Reliability Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.636	4

Reliability Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.716	4

Reliability Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.681	4

Reliability
Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.667	4

Reliability
Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.645	3

Reliability
Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.648	4

RELIABILITY

```

/VARIABLES=AITEM1 AITEM2 AITEM3 AITEM4 AITEM5 AITEM6 AITEM7
AITEM8 AITEM9 AITEM10 AITEM11 AITEM12
AITEM13 AITEM14 AITEM15 AITEM16 AITEM17 AITEM18 AITEM19
AITEM20 AITEM21 AITEM22 AITEM23 AITEM24
AITEM26 AITEM27 AITEM28 AITEM30 AITEM31 AITEM32 AITEM33
AITEM34 AITEM35 AITEM36
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA.

```

Reliability Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.751	35

UJI ANALISIS

Descriptives

Descriptive Statistics

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
---	---------	---------	------	----------------

RD.1	100	71	114	135.25	10.714
Ayah.1	100	99	136	135.20	12.741
Valid N (listwise)	100				

Explore

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
RD.1	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%
Ayah.1	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
RD.1	Mean	89.39	.831	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	87.74	
		Upper Bound	91.04	
	5% Trimmed Mean	89.28		
	Median	89.00		
	Variance	69.048		
	Std. Deviation	8.310		
	Minimum	71		
	Maximum	110		
	Range	39		
	Interquartile Range	11		
	Skewness	.132	.241	
	Kurtosis	-.370	.478	
	Ayah.1	Mean	119.80	.650
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	118.51	
		Upper Bound	121.09	
5% Trimmed Mean		119.88		
Median		120.00		
Variance		42.242		
Std. Deviation		6.499		
Minimum		106		
Maximum		136		

Range	30	
Interquartile Range	9	
Skewness	-.189	.241
Kurtosis	-.286	.478

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
RD.1	.071	100	.200 [*]	.992	100	.785
Ayah.1	.079	100	.129	.981	100	.155

*. This is a lower bound of the true significance.

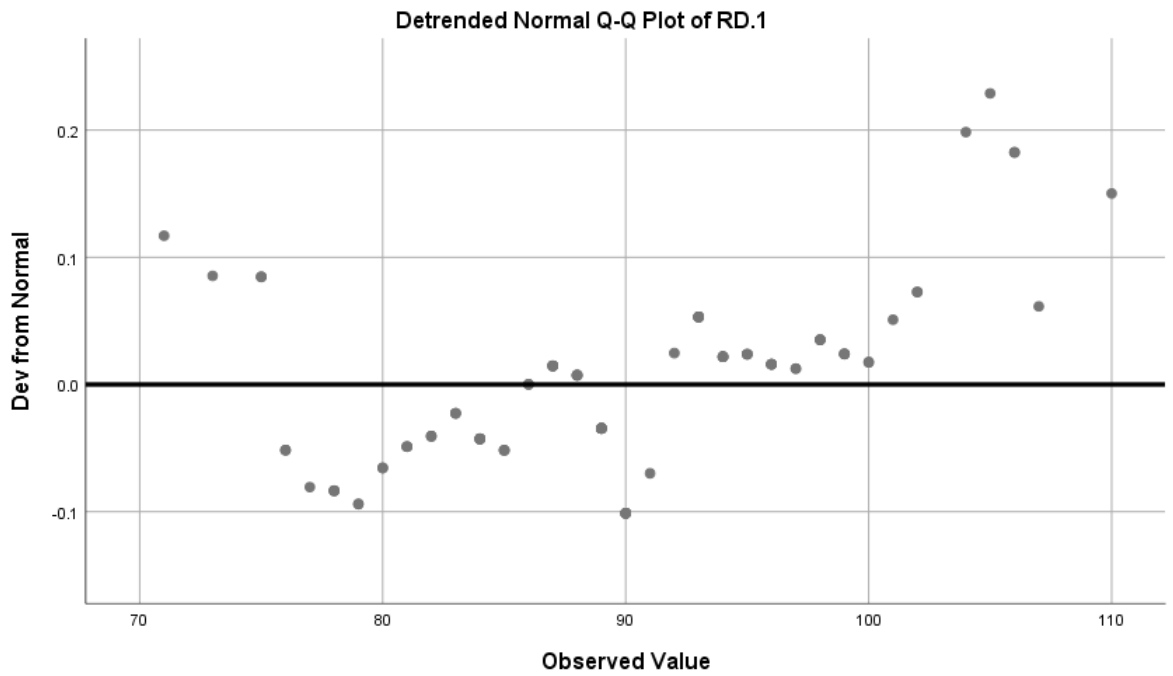
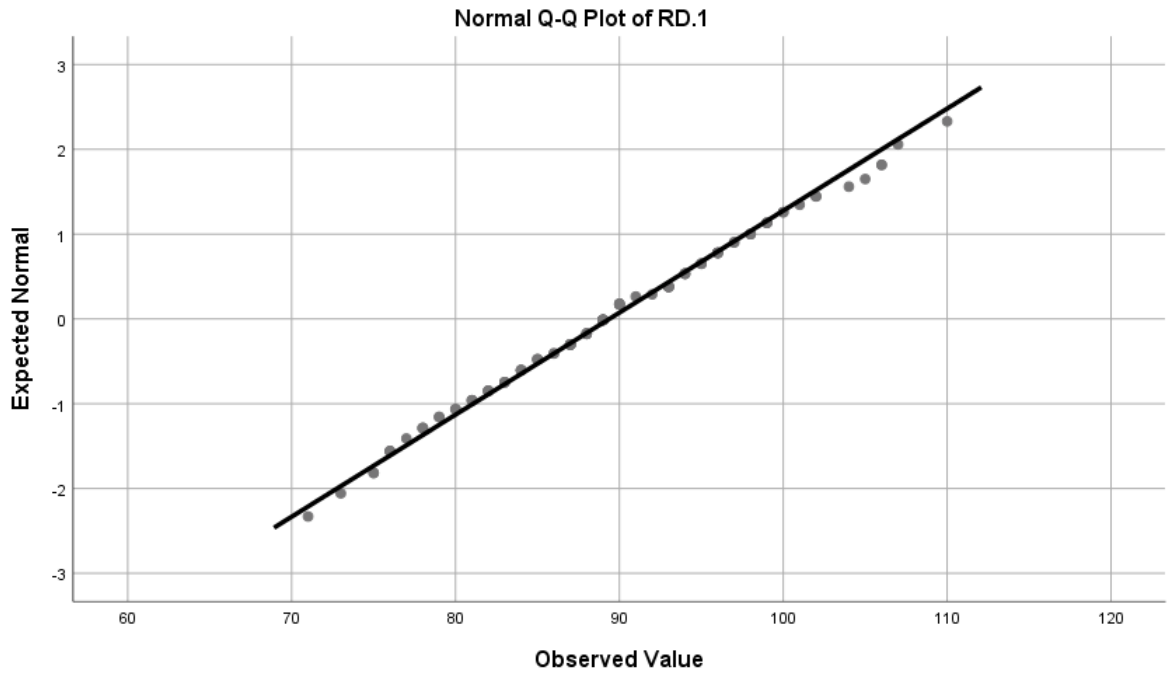
a. Lilliefors Significance Correction

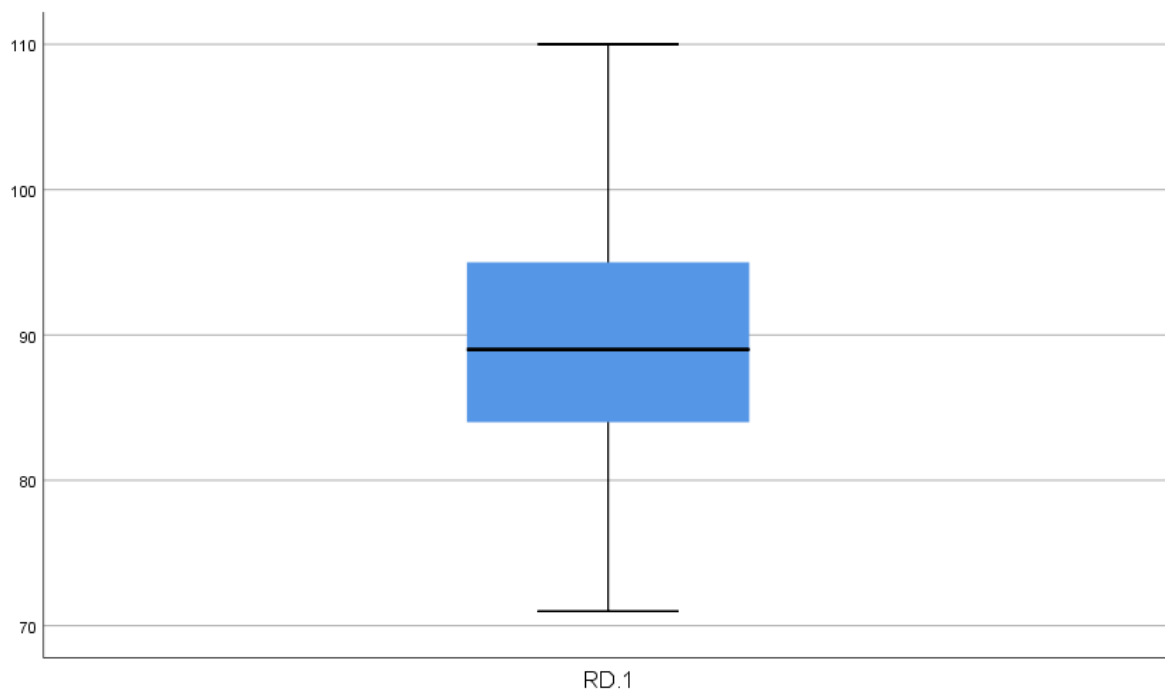
RD.1

RD.1 Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem &	Leaf
2.00	7 .	13
11.00	7 .	55666788899
17.00	8 .	00111222333444444
24.00	8 .	555667777778888999999999
19.00	9 .	0000001233333344444
16.00	9 .	5556666677888999
6.00	10 .	001224
4.00	10 .	5667
1.00	11 .	0

Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)



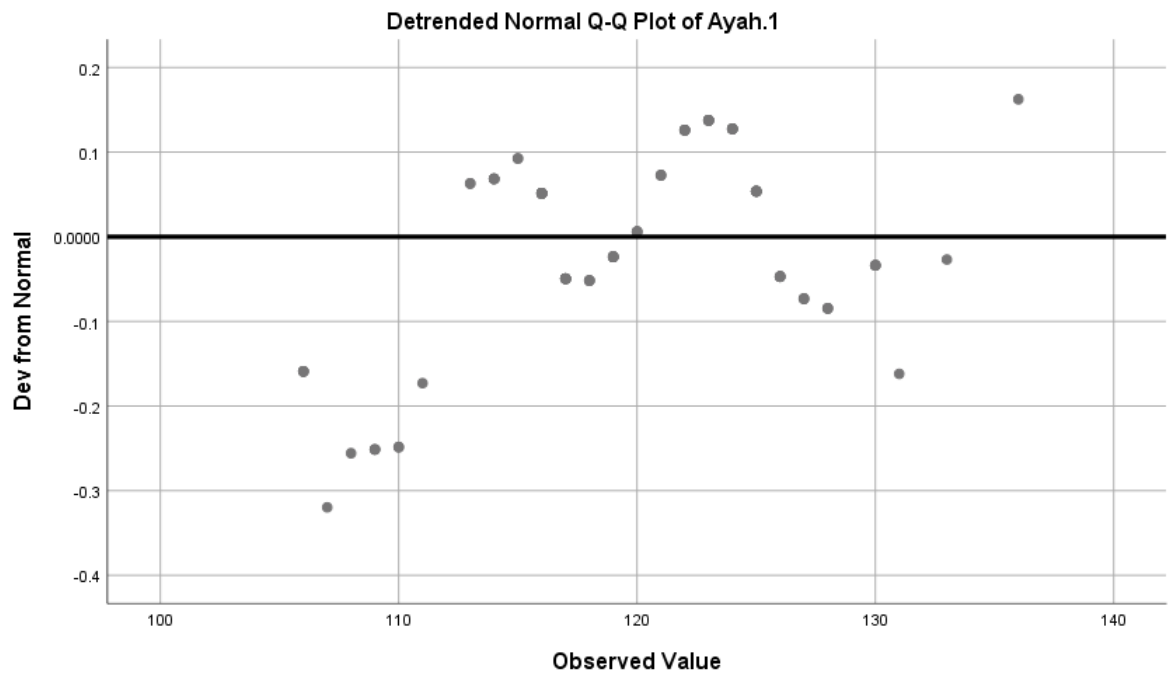
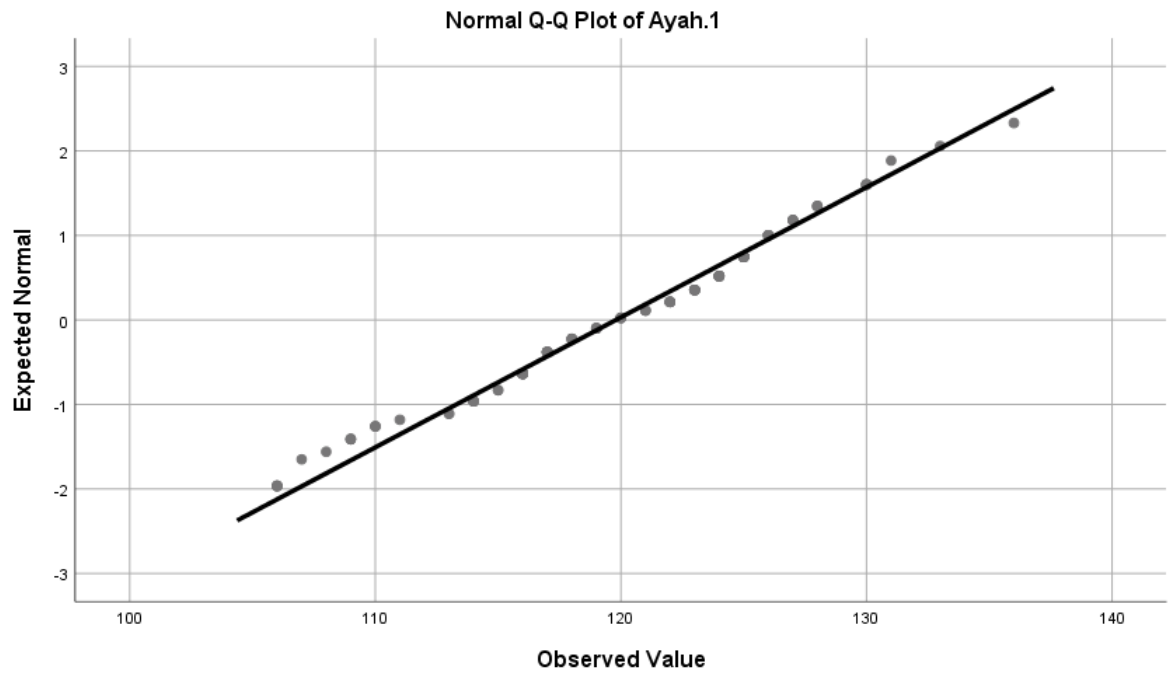


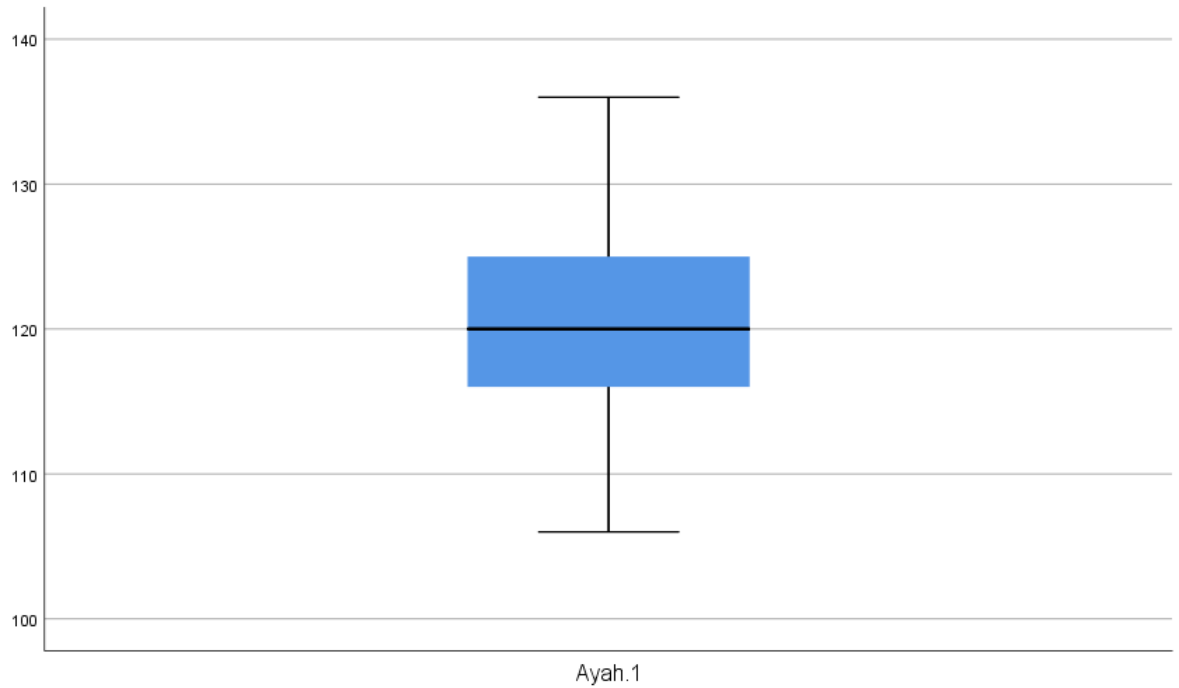
Ayah.1

Ayah.1 Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
.00	10 .
5.00	10 . 66667
4.00	10 . 8999
3.00	11 . 001
2.00	11 . 33
7.00	11 . 4444455
18.00	11 . 666666666677777777
10.00	11 . 8888999999
7.00	12 . 0000111
11.00	12 . 22222333333
15.00	12 . 444444555555555
8.00	12 . 66666777
3.00	12 . 888
5.00	13 . 00001
1.00	13 . 3
.00	13 .
1.00	13 . 6

Stem width: 10
 Each leaf: 1 case(s)





Means

Case Processing Summary

	Included		Cases Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
RD.1 * Ayah.1	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%

Report

RD.1

Ayah.1	Mean	N	Std. Deviation
106	90.50	4	9.950
107	85.00	1	.
108	84.00	1	.
109	83.00	3	13.115
110	93.00	2	2.828
111	82.00	1	.
113	83.00	2	4.243
114	86.20	5	7.014

115	94.50	2	2.121
116	84.20	10	6.812
117	88.25	8	8.311
118	93.50	4	6.952
119	84.83	6	8.035
120	90.75	4	5.909
121	92.00	3	5.292
122	83.40	5	7.470
123	87.67	6	10.172
124	95.33	6	6.377
125	88.00	9	7.517
126	98.40	5	3.912
127	91.00	3	3.606
128	97.67	3	4.163
130	96.75	4	6.602
131	95.00	1	.
133	78.00	1	.
136	110.00	1	.
Total	89.39	100	8.310

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean S
RD.1 * Ayah.1	(Combined)	2789.323	25	.
	Between Groups			
	Linearity	663.532	1	0
	Deviation from Linearity	2125.792	24	
	Within Groups	4046.467	74	
Total	6835.790	99		

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
RD.1 * Ayah.1	.312	.097	.639	.408

Correlations

Correlations

		Ayah.1	RD.1
Ayah.1	Pearson Correlation	1	.312**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	100	100
RD.1	Pearson Correlation	.312**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

HASIL UJI HIPOTESIS TAMBAHAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.343 ^a	.118	.040	2.806

a. Predictors: (Constant), x3.C, x1.D, x1.B, x1.A, x2.A, x1.E, x2.B, x1.C

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	95.478	8	11.935	1.317	.132 ^b
	Residual	716.312	91	7.872		
	Total	811.790	99			

a. Dependent Variable: y1

b. Predictors: (Constant), x3.C, x1.D, x1.B, x1.A, x2.A, x1.E, x2.B, x1.C

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.927	3.992		4.992	.000
	x1.A	-.339	.171	-.370	-1.171	.051
	x1.B	.033	.162	.025	.206	.837
	x1.C	-.060	.185	-.058	-.327	.744
	x1.D	-.256	.142	-.253	-1.803	.075
	x1.E	.277	.181	.255	1.527	.130
	x1.F	.003	.122	.004	.028	.978
	x1.G	-.252	.131	-.328	-1.926	.057
	x1.H	.314	.177	.318	1.778	.079
	x1.I	.024	.163	.114	.073	.361

a. Dependent Variable: y1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	19.822	1.507		13.152	.000
	x1.A	-.286	.124	-.228	-2.317	.023

a. Dependent Variable: y1

Excluded Variables^a

Model	Beta In	T	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics	
					Tolerance	
1	x1.B	.017 ^b	.152	.879	.015	.769
	x1.C	-.020 ^b	-.166	.868	-.017	.651
	x1.D	-.103 ^b	-.911	.365	-.092	.760
	x1.E	.074 ^b	.614	.541	.062	.677
	x1.F	.034 ^b	.330	.742	.033	.924
	x1.G	-.058 ^b	-.502	.617	-.051	.732
	x1.H	.067 ^b	.624	.534	.063	.845
	x1.I	.064 ^b	.461	.773	.028	.837

a. Dependent Variable: y1

b. Predictors in the Model: (Constant), x1.A

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.228 ^a	.052	.042	2.802

a. Predictors: (Constant), x1.A

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.170	1	42.170	5.370	.023 ^b
	Residual	769.620	98	7.853		
	Total	811.790	99			

a. Dependent Variable: y1

b. Predictors: (Constant), x1.A

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.509	3.799		5.398	.000
	x1.A	-.279	.163	-.223	-1.710	.091
	x1.B	-.168	.154	-.125	-1.092	.278

x1.C	-.146	.176	-.141	-.831	.408
x1.D	-.284	.135	-.283	-2.101	.038
x1.E	.449	.173	.416	2.597	.011
x1.F	-.038	.116	-.042	-.328	.744
x1.G	-.171	.125	-.224	-1.369	.174
x1.H	.341	.168	.348	2.028	.046
x1.I	-.051	.131	.524	1.647	.219

a. Dependent Variable: y2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.853	1.475		14.136	.000
x1.A	-.348	.121	-.279	-2.872	.005

a. Dependent Variable: y2

Excluded Variables^a

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
					Tolerance
1 x1.B	-.127 ^b	-1.146	.254	-.116	.769
x1.C	-.092 ^b	-.760	.449	-.077	.651
x1.D	-.155 ^b	-1.403	.164	-.141	.760
x1.E	.101 ^b	.852	.396	.086	.677
x1.F	.065 ^b	.642	.523	.065	.924
x1.G	.064 ^b	.560	.577	.057	.732
x1.H	.140 ^b	1.333	.186	.134	.845
x1.I	.059 ^b	.642	.523	.061	.738

a. Dependent Variable: y2

b. Predictors in the Model: (Constant), x1.A

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.279 ^a	.078	.068	2.743

a. Predictors: (Constant), x1.A

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	62.077	1	62.077	8.251	.005 ^b
Residual	737.313	98	7.524		
Total	799.390	99			

a. Dependent Variable: y2

b. Predictors: (Constant), x1.A

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	20.360	4.209		4.838	.000
	x1.A	-.157	.181	-.119	-.869	.387
	x1.B	-.128	.171	-.090	-.750	.455
	x1.C	-.128	.195	-.117	-.659	.511
	x1.D	-.060	.150	-.057	-.400	.690
	x1.E	.003	.191	.003	.016	.987
	x1.F	.142	.129	.147	1.099	.274
	x1.G	-.035	.138	-.043	-.251	.802
	x1.H	-.048	.186	-.046	-.256	.799
	x1.I	.163	.121	.137	.872	.182

a. Dependent Variable: y3

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	20.040	1.614		12.415	.000
	x1.C	-.288	.107	-.263	-2.702	.008

a. Dependent Variable: y3

Excluded Variables^a

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics	
					Tolerance	
1	x1.A	-.157 ^b	-1.305	.195	-.131	.651
	x1.B	-.133 ^b	-1.190	.237	-.120	.756
	x1.D	-.069 ^b	-.544	.588	-.055	.597
	x1.E	-.059 ^b	-.382	.703	-.039	.398
	x1.F	.124 ^b	1.228	.223	.124	.929
	x1.G	.058 ^b	.515	.608	.052	.754
	x1.H	.051 ^b	.465	.643	.047	.802
	x1.I	.134 ^b	.974	.371	.152	.755

a. Dependent Variable: y3

b. Predictors in the Model: (Constant), x1.C

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.263 ^a	.069	.060	2.908

a. Predictors: (Constant), x1.C

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.759	1	61.759	7.301	.008 ^b
	Residual	828.991	98	8.459		
	Total	890.750	99			

a. Dependent Variable: y3

b. Predictors: (Constant), x1.C

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.550	3.530		5.255	.000
	x1.A	.102	.151	.095	.675	.502
	x1.B	.009	.143	.008	.063	.950
	x1.C	-.040	.163	-.045	-.248	.805
	x1.D	-.152	.126	-.176	-1.213	.228
	x1.E	-.053	.160	-.057	-.329	.743
	x1.F	.081	.108	.103	.751	.455
	x1.G	.074	.116	.112	.635	.527
	x1.H	-.126	.156	-.149	-.807	.422
	x1.I	.069	.083	.201	.665	.375

a. Dependent Variable: y4

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.237	1.267		15.977	.000
	x1.D	-.188	.085	-.217	-2.201	.030

a. Dependent Variable: y4

Excluded Variables^a

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics	
					Tolerance	
1	x1.A	.043 ^b	.374	.709	.038	.760
	x1.B	.005 ^b	.045	.964	.005	.873
	x1.C	-.033 ^b	-.257	.798	-.026	.597
	x1.E	-.025 ^b	-.204	.838	-.021	.657
	x1.F	.057 ^b	.572	.569	.058	.988
	x1.G	.039 ^b	.360	.720	.037	.815
	x1.H	-.002 ^b	-.020	.984	-.002	.957
	x1.I	.062 ^b	.663	.254	.047	.861

a. Dependent Variable: y4

b. Predictors in the Model: (Constant), x1.D

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.217 ^a	.047	.037	2.409

a. Predictors: (Constant), x1.D

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.122	1	28.122	4.845	.030 ^b
	Residual	568.878	98	5.805		
	Total	597.000	99			

a. Dependent Variable: y4

b. Predictors: (Constant), x1.D

SEBARAN DATA REGULASI EMOSI

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	2	4	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4
2	3	3	2	4	4	4	3	3	2	2	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	2	2	4	3
3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	1	2	4	2	2	2	4	4	1	2	2	3	1	2	3	2
4	2	1	3	3	2	2	3	2	3	4	3	3	4	4	3	1	3	4	4	1	4	4	4	1	1	4
5	4	4	2	3	3	3	1	4	4	4	2	1	1	4	3	2	2	4	4	1	3	1	4	4	2	4
6	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	1	1	3	2	3	4	3	3	2	2	4	4	2	3	3	4
7	4	4	1	4	4	4	2	3	4	4	2	4	2	3	4	2	4	2	2	4	4	2	4	2	4	3
8	2	3	4	4	3	4	1	4	3	3	4	2	4	4	4	4	3	4	1	2	4	4	1	1	3	4
9	2	3	2	3	4	4	4	1	1	3	1	4	1	4	4	2	3	3	4	3	4	4	4	3	1	4
10	4	1	1	4	3	3	4	3	2	4	2	1	4	4	2	1	1	4	2	1	3	1	3	3	1	3
11	4	2	3	4	4	2	2	4	3	3	4	2	2	2	4	2	3	2	2	2	2	3	2	2	4	4
12	4	4	4	2	2	1	3	2	2	4	4	4	1	4	4	1	4	4	2	1	4	2	4	4	4	4
13	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	1	2	3	3	2	4	4	3	1	2	3	4	3	1	3	4
14	3	3	2	3	3	3	3	4	1	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	1	2	3	3
15	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4	2	1	2	2	2	2	4	4	1	4	3	3	2	1	3
16	4	1	3	2	4	1	3	1	4	4	1	2	3	2	4	2	4	3	1	1	4	3	2	3	3	3
17	4	4	4	3	2	3	2	4	4	3	4	4	3	4	1	1	3	3	4	3	3	3	3	1	3	4
18	3	4	3	1	4	2	1	4	3	4	2	1	1	3	3	4	1	4	4	3	3	1	2	2	4	4
19	3	4	4	2	3	4	4	3	1	4	4	1	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	4	3	1	3
20	3	4	3	1	3	4	3	2	4	4	1	2	2	2	4	1	4	2	1	2	4	4	4	2	3	3
21	3	1	3	1	4	2	1	4	4	4	3	1	3	4	2	2	1	3	3	1	3	1	1	2	2	2
22	3	4	4	4	2	4	3	1	3	3	2	3	2	4	4	4	3	2	3	1	3	2	3	4	2	3
23	4	4	4	3	4	1	3	2	3	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	1	4	4	3	4	3	3
24	4	1	3	2	2	4	1	3	1	4	4	2	3	4	4	2	4	3	1	2	4	4	2	2	1	3
25	4	3	3	1	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	3	4	3	3	4	4
26	3	3	4	4	3	4	3	2	3	4	1	3	4	2	3	1	4	4	3	1	4	2	1	3	3	4
27	4	4	4	2	3	1	4	4	1	4	2	2	1	3	3	2	4	4	4	3	2	1	3	2	2	4
28	4	3	3	4	4	3	3	2	4	4	2	4	2	4	2	4	1	2	1	2	3	3	3	1	1	4
29	4	2	2	2	4	3	2	3	3	4	2	2	4	3	4	2	4	4	4	3	3	4	4	2	4	3
30	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	1	2	3	3	3	4	3	3	1	3	4	4	2	1	4	4

31	3	3	3	1	3	2	3	3	1	3	3	3	1	3	3	1	2	3	4	4	3	1	3	2	4	4
32	3	1	3	1	4	4	1	2	4	4	3	1	2	4	4	2	4	2	4	2	3	3	1	3	1	3
33	4	4	4	2	3	3	3	1	4	4	4	4	2	2	4	1	1	2	1	3	4	2	3	1	3	3
34	4	3	3	2	3	3	3	3	1	3	1	2	4	2	2	4	3	4	4	1	3	3	3	3	3	4
35	4	3	4	3	3	1	2	3	3	3	4	2	1	4	4	4	3	4	3	1	2	3	2	1	2	3
36	3	2	2	2	3	3	4	3	3	2	3	2	2	2	2	4	2	2	1	1	3	2	1	2	1	2
37	4	4	3	3	3	4	4	3	1	4	3	1	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3
38	3	3	3	2	2	2	2	2	4	4	4	3	4	2	4	3	1	4	4	2	3	1	4	2	3	3
39	3	1	4	4	2	2	1	2	4	3	4	2	1	4	2	1	3	3	3	1	3	3	2	1	1	3
40	3	2	4	1	3	2	4	1	1	3	1	2	3	3	2	1	2	3	3	1	3	4	1	3	3	4
41	4	3	3	2	4	3	2	2	4	4	2	4	3	2	4	2	4	3	1	2	2	1	4	1	4	4
42	3	3	4	3	2	3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	1	4	4	1	4	3	3	1	4	3
43	3	2	4	1	2	4	2	2	1	4	4	1	4	3	2	2	4	4	3	2	2	2	2	1	1	4
44	4	2	3	3	3	1	3	2	2	3	4	2	1	3	2	1	3	2	4	2	4	2	3	1	3	4
45	3	4	4	2	4	3	1	4	3	4	3	1	4	3	4	2	1	4	4	1	4	1	2	2	3	2
46	3	1	4	1	2	3	3	1	1	3	1	1	4	2	2	2	3	4	4	3	4	3	3	1	3	3
47	2	4	3	2	4	4	3	2	3	4	3	2	4	2	3	3	1	4	3	3	3	1	2	1	1	3
48	2	3	3	2	3	2	1	2	3	3	4	2	4	4	3	2	3	4	1	3	4	3	3	1	3	4
49	4	3	4	1	4	3	3	3	2	2	4	3	1	3	4	2	3	2	4	2	4	2	1	1	4	3
50	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	4	3	3	4	2	3	1	3	1	3	3	3	3	2	1	2
51	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	1	2	3	4	2	3	4	3	4	4	4	1	4	4	4	3
52	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	2	2	2	2	2	4	2	1	2	3	2	2	1	3	3
53	4	1	2	2	2	3	4	4	3	4	3	2	1	3	3	4	1	3	3	3	4	2	1	2	4	4
54	3	4	3	3	4	1	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	1	4
55	2	2	3	3	3	2	1	4	3	3	1	1	3	4	4	3	2	3	3	1	4	1	4	2	4	3
56	2	2	3	1	3	2	1	4	3	3	2	1	2	3	4	2	3	2	4	1	3	1	2	2	3	3
57	3	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	1	3	3
58	2	3	3	3	4	1	4	2	4	4	2	2	1	4	4	3	1	3	4	1	4	1	1	1	1	3
59	3	2	3	4	2	3	2	1	2	2	3	4	4	4	4	2	2	4	3	2	3	2	3	1	3	2
60	1	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	1	4	3	2	1	3	4	3	3	3	2	2	1	2	2

60	1	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	1	4	3	2	1	3	4	3	3	3	2	2	1	2	2
61	4	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	1	4	4	2	3	4	3	2	4	4	
62	2	3	4	4	3	2	2	4	2	4	4	3	2	3	4	4	2	2	4	4	3	3	1	2	3	3
63	1	4	3	3	3	3	3	2	3	4	2	2	1	4	4	4	4	4	1	2	4	3	3	2	4	4
64	2	3	4	3	2	3	4	4	3	2	4	1	4	4	2	2	2	4	4	4	4	1	4	1	4	4
65	4	3	4	1	4	4	4	2	4	4	1	3	3	4	4	2	4	3	1	4	3	3	4	1	4	3
66	3	4	2	4	4	3	4	1	3	3	3	2	3	3	3	1	2	3	3	3	3	4	2	2	1	3
67	3	1	3	2	3	4	4	3	3	4	2	2	1	2	2	2	1	2	4	4	4	4	4	3	2	2
68	4	4	3	1	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4
69	3	2	4	1	3	3	2	2	4	4	1	2	4	4	4	2	4	4	4	1	4	2	2	4	2	2
70	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2	4	1	2	2	3	3	4	4	1	4	4
71	4	1	2	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	1	3	4
72	2	3	4	2	1	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	4	3	3	1	3	3	2
73	2	3	4	1	4	4	3	4	3	4	3	4	2	2	2	1	4	2	3	4	4	4	2	1	3	2
74	4	3	4	4	2	3	4	4	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	1	3	3
75	4	1	4	1	1	4	3	3	3	4	1	1	3	4	4	2	4	3	1	3	4	4	4	1	3	3
76	2	4	4	2	3	1	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	1	3	3
77	2	3	3	3	2	4	1	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	1	1	3	3
78	4	3	3	2	3	2	3	1	4	4	4	2	4	3	3	2	4	4	1	4	3	4	2	2	3	2
79	4	4	2	3	2	3	3	3	3	1	3	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	4	4	1	2	3
80	4	1	4	1	3	1	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	1	4	3	1	1	2	4
81	4	3	3	3	3	2	1	2	2	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	2	3
82	3	2	3	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	1	4	3	1	2	1	2	3
83	4	3	3	2	2	1	3	2	3	4	4	2	4	4	3	2	4	4	3	3	3	3	2	2	2	2
84	3	2	3	3	3	2	2	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	2	4	4
85	3	3	2	3	4	2	2	3	2	4	4	2	4	4	3	1	3	4	3	4	4	4	4	1	4	4
86	2	1	4	4	4	2	1	3	2	4	4	2	4	4	2	3	3	3	1	3	3	4	1	4	3	3
87	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	4	3	1	3	3	3	2	3	3
88	4	2	3	4	4	1	3	3	3	4	3	1	4	4	4	3	2	4	2	4	4	4	1	3	4	3
89	4	1	4	3	3	3	1	3	3	4	1	2	4	4	4	1	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4
90	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4	4	3	4	2	4	4

91	3	1	4	3	4	3	3	2	2	4	4	2	4	3	3	1	1	4	1	4	4	4	4	1	3	3	3
92	4	2	4	2	3	2	3	3	3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	3	3	2	2	2	2	3	3
93	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	2	3	2	3	4	4	3	3	4	4	1	4	2	2	4	4
94	3	2	3	3	4	1	4	4	4	3	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	3	4	4	2	2	3	4
95	4	1	3	3	3	4	4	3	4	2	4	3	2	4	4	4	2	2	1	4	4	1	4	1	4	3	3
96	2	3	4	4	4	2	3	4	4	3	4	2	4	4	2	2	1	4	3	1	3	4	3	2	1	4	4
97	4	3	2	3	4	1	4	3	3	4	3	4	1	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	1
98	4	2	4	2	4	2	2	2	2	3	3	2	2	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3
99	3	4	4	4	2	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
100	3	1	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3

SEBARAN DATA KETERLIBATAN PERAN AYAH

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4
2	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	4	2	3	4	3	2	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3
5	4	3	4	2	4	3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3
6	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4
7	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3
8	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4
9	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3
10	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	2	4	2	
11	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4
12	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4
13	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3
14	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4
15	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3
16	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4
17	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
18	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4
19	4	2	4	4	4	2	4	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	3
20	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3
21	4	2	4	2	4	2	4	2	4	3	4	2	4	4	4	2	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
22	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
23	2	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
24	4	2	4	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
25	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
26	4	2	4	3	4	2	4	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4
27	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
28	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3
29	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4
30	4	4	3	4	3	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4
31	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	2	3	4	2	4	4	3	4	2	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4
32	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3
33	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	2
34	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3
35	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	2
36	4	2	3	2	3	2	4	2	3	4	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3
37	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4
38	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
39	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4
40	2	3	4	3	2	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4

